



DOI: <https://doi.org/10.30651/ah.v9i2.20891>

PETA PEMIKIRAN AKTIVIS MAHASISWA ISLAM INDONESIA TERHADAP GERAKAN ISLAM RADIKAL

Sholihul Huda,
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email; sholihulhuda@umsurabaya.ac.id

Abstrak

Tuisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran peta pemikiran aktivis mahasiswa di Lamongan Indonesia terhadap gerakan Islam radikal (ISIS). Gerakan ISIS menjadi fenomena internasional dan nasional yang banyak dikecam oleh masyarakat. Kecaman tersebut disebabkan aksi dakwah yang digunakan dengan simbol Islam namun prilakunya sangat jauh dengan nilai-nilai Islam (membunuh, merampok, dll). Penyebaran ISIS juga luar biasa massif dikalangan masyarakat termasuk dikalangan kaum muda (mahasiswa), banyak terlibat. Sehingga fokus penelitian ini adalah para aktivis mahasiswa di Lamongan. Dengan memfokuskan pada aktivis mahasiswa, kita akan dapat mengetahui (memahami) pandangan mereka, maka kita dapat melakukan antisipasi atau kebijakan berkaitan dengan program deradikalisasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Informan peneitian adalah aktivis mahasiswa di Lamongan. Analisa data yang digunakan dengan analisa data multidisiplin keilmuan. Hasil penelitian, pertama: secara garis besar pandangan para aktivis mahasiswa (IMM, HMI, PMII) Lamongan adalah menolak akan aksi-aksi yang dilakukan oleh gerakan Islam radikal (ISIS), karena aksi-aksi kekearasn yang dilakuakn ISIS bertentangan dengan idologi gerakan mereka dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatatil' alamin* penuh dengan toleransi moderasi dan penuh kesantunan. ISIS hanya memanfaatkan Islam sebagai alat legitimasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi-politiknnya, karena dengan menggunakan Islam diharapkan dapat dukungan dari umat Islam di seluruh dunia. Kedua, respon aktivis mahasiswa (IMM, HMI, PMII) Lamongan terbagi dua, respon secara internal dan respon secara eksternal (Pemerintah). Pertama, respon secara internal dari ketiga gerakan mahasiswa tersebut (IMM, PMII, HMI) memiliki kemiripan yang sama, yaitu untuk merespon gerakan ISIS dengan dilakukan adalah penguatan internal kader dengan mengintefsikan kajian-kajian Keislaman Moderat dan penguatan pengakaderan melalui DAD (IMM), LK (HMI), PKD (PMII). Kedua, respon secara eksternal (pemerintah) bervariasi, PMII mengatakan pemerintah Lamongan sudah responsif dan maksimal terhadap penanganan isu dan gerakan Islam radikal di Lamongan, sementara aktivis IMM dan HMI, mendorong Pemerintah untuk lebih responsif terhadap aksi-aksi Islam radikal di Lamongan, sehingga dapat meminimalisir citra Lamongan yang selama ini dianggap sebagai Kota Teroris.

Key Word: Peta Pemikiran, Aktivis Mahasiswa, Gerakan Radikal Islam

A. Pendahuluan

Pasca tragedi WTC tanggal 11 September 2001, peta politik dunia berubah, terutama relasi Timur (Islam) dan Barat. Dampak peristiwa WTC tersebut sampai hari ini masih terasa, terutama berkaitan pandangan dan kebijakan politik dunia Barat terhadap Islam. Islam (Muslim) oleh sebagian besar orang Barat dianggap sebagai agama teroris yang mengajarkan kekerasan (bom bunuh diri) dan pembunuhan.

Pada aspek politik, pasca peristiwa tersebut dunia Barat diwakili oleh Amerika Serikat membuat kebijakan internasional yaitu “Perang Melawan Teroris”. Kebijakan ini kemudian diikuti seluruh negara yang berada di bawah kendali Amerika Serikat dan sekutunya untuk “perang melawan teroris”. Dari sinilah peta dunia berubah, karena sasaran tertuduh atau dianggap dalang dari gerakan teroris adalah negara-negara yang mayoritas Muslim terutama negara Timur Tengah (Irak, Libya, Suriah, Yaman, Iran dan bahkan Indonesia). Sehingga sasaran perang Amerika dan

sekutunya adalah ke negara-negara Muslim di Timur Tengah dengan melakukan Invansi Militer, seperti di Irak, Libya dan sebagainya.

Dampak dari invasi militer Amerika dan sekutunya membuat masyarakat Muslim Timur Tengah semakin tidak jelas atau tidak menentu (*instabilitas*). Diantaranya adalah kemiskinan, kelaparan, pengusian, penghacuran rumah, pembunuhan, perang antar suku, perang anatar golongan agama (Sunni-Syiah), Kondisi yang semakin terpuruk dan tertindas kemudian membangkitkan kesadaran untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika dan sekutunya dengan mengorganisir diri membuat kelompok-kelompok (*milisi*) perjuangan bersenjata. Milisi-milisi itu diantaranya adalah HAMAS, Taliban, Mujahidin, *Jubhat An-Nusroh*, Al-Qaidah, dan termasuk ISIS.

Gerakan Islam radikal masih subur dan berkembang di Indonesia. Fenomena ini oleh Gus Dur di istilahkan dengan “Musuh dalam Selimut”, (Abdurrahman Wahid,2009:18). Gerakan radikal Islam di Indonesia mendapat sambutan hangat (dukungan) di masyarakat. Fakta tersebut, dapat teramati dari beberapa kegiatan dimasyarakat, diantaranya: Unjuk rasa mendukung ISIS di Bundaran Hotel Indonesia di Jakarta. (Swaradesa.com/index.php/en/h). Gerakan 23 Narapidana di LP Nusakambangan Cilacap berbait kepada Ustadz Abu Bakar Basyier yang dijadikan pimpinan ISIS di Indonesia (Ahlulbaitindonesia.org/berita77/). Ada 16 orang Indonesia yang disinyalir akan bergabung ke ISIS di Syiriah melalui jalur Travel Umrah melalui Negara Turki dengan membawah keluarganya (m.tribunnews.com/nasional/2015). Beberapa orang Lamongan pergi berjihad ke Syiriah, Iraq dan bergabung degan ISIS.¹

ISIS mengusung ideologi Islam radikal, dengan mengembangkan prinsip-prinsip Jihad dalam Islam secara global. ISIS adalah oraganisasi radikal, disebabkan gerakan yang ditampilkan mirip dengan beberapa pandangan Sarjana Islam berkaitan dengan karakteristik gerakan radikal Islam. Semisal Abid Al-Jabiri (2000:139-140) menggunakan istilah *ekstremisme Islam*, untuk menggambarkan kelompok Islam yang mengarahkan permusuhan dan perlawanan terhadap kelompok Islam moderat “tengah”. Al- Jabiri membagi dua model kelompok Islam Ekstremis, yaitu kelompok ekstremis masa lalu mempraktikan ekstremisme pada tataran akidah sedangkan ekstremis kontemporer orientasinya pada ekstremisme syariah dan melawan mazhab-mazhab moderat.

Sebutan ekstremisme untuk kelompok Islam radikal juga digunakan oleh Muhammad Said al-Asymawi (1987) untuk menggambarkan kelompok atau kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan menunggangi isu-isu keagamaan. Sementara Oliver Roy (1994: 4-5) menggunakan istilah *Islamism* dan *Neo-Fundamentalism* untuk menunjuk kelompok Islam yang berorientasi penegakkan Syariat Islam. Sedangkan John L Esposito (1992:7-8) lebih suka menggunakan istilah *Islamic revivalism* atau aktivisme Islam untuk menggambarkan kelompok fundamentalisme agama. Menurutnya fundamentalisme mempunyai cirri kembali kepada kepercayaan fundamental agama, dengan pemahaman keagamaan yang *literalistic*.

Dari ragam paparan diatas, secara garis besar mempunyai kesamaan pandangan diataranya adalah kelompok radikal Islam corak pemahaman keagamaannya adalah *literlistik-ekslusif*, tujuan gerakannya adalah penegakkan Syariat Islam atau Negara Islam atau penyatuan *din wadawlah*, strategi dakwah cenderung melabelkan pada ajaran jihad yang *offensive* (keras, perang). Diperkuat pandangan Imadadun Rahmat (2005:158-159), bahwa kelompok radikal (*revivalism Islam*) mempunyai prinsip-prinsip sama, diantaranya adalah: *Pertama*, prinsip penegakkan agama dan Negara (*Din wa dawlah*). *Kedua*, fondasi Islam adalah al-Quran dan prilaku para sahabatnya. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial. *Keempat*, kedaultan dan hukum Allah berdasarkn Syariat. *Kelima*, jihad sebagai pilar menuju Nizham Islami.

Kalau dilacak ideologi kelompok ISIS mempunyai akar geneologi dari ideologi Ikhwanul Muslimin (IM), kelompok Islam pertama di dunia pada tahun 1920-an di Mesir. Menurut Ali Syu’aibi dan Gils Kibil yang dikutip Haedar Nashir (2014:12), Ikhawanul Muslimin terutama kalangan Jihadis dikenal sebagai kelompok yang pertama kali memelopori kekersaan dan terorism sebagai kepentingan politik. Kemudian lahir kelompok al-Qaidah, Taliban, Hizbut Tahrir dan diera mutakhir lahirlah ISIS.

Pijakan kelompok Ikhawanul Muslimun banyak dipenagruhi oleh pemikiran dua tokoh besarnya yaitu Hasan Al-Banna dan sayyid Qutb. Pemikiran dua tokoh ini pada intinya adalah mengidealkan terwujudnya Islam secara Kaffah dalam kehidupan. Maka agenda perjuangan IM adalah Islamisasi dalam semua aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi, budaya, dll), (Yusuf

¹ Ada sebagian orang Lamongan yang tergabung di FPI mendukung ISIS dengan tokoh Iswanto yang menjadi anggota bom bunuh diri di Poso, Ahlulbaitindonesia.org/berita77/ (di akses, 7 April 2015) dan “Gabung ISIS, 10 warga Lamongan di Tangkap di Turki”, m.youtube.com (18 Maret 20015) dan Ririn, Warga Paciran Lamongan Diamankan Aparat Turki, m.beritasatu.com, (14 maret 2015)

Qardhawi:199). Namun ada silang pendapat dalam startegi perjuanganya Hasan al Banna mengambil strategi evolusi melalui pendidikan kalau Sayyid Qutb mengambil jalan revolusi cenderung melegitimasi kekerasan dari pemikiran Qutb inilah kemudin banyak muncul faksi-faksi militan-radikal dalm tubuh Ikhwanul Muslimun (Al-Qaidah, Taliban teramsuk ISIS).

Radikalisme ISIS menurut pengamat disebabkan banyak faktor, namun secara garis besar, kemunculan radikalisme agama memiliki karkarter dasar sama. Seperti pandangan Hassan Hanafi (2001), menyebutkan paling tidak ada dua sebab kemunculan aksi kekerasan dalam Islam kontemporer. *Pertama*, karena tekanan rezim politik yang berkuasa. Kelompok Islam tertentu tidak mendapat hak kebebasan berpendapat. *Kedua*, kegagalan-kegagalan ideologi sekuler rezim yang berkuasa, sehingga kehadiran fundamentalisme atau radikalisme agama dianggap sebagai alternatif ideologis satu-satunya pilihan yang nyata bagi umat Islam.

Secara lebih sederhana penulis tabelkan karakteristik gerakan ISIS untuk mempermudah pemahaman:

Tabel 1. Karakteristik Gerakan Islamic Statebof Iraq-Syam (ISIS)

Gerakan ISIS	Identifikasi Gerakan
Sifat gerakan	Trans-nasional (bersifat Global)
Ideologi gerakan	Islam Radikal (<i>fundamentalis</i>)
Tujuan gerakan	<i>Daulah Islamiyah</i>
Misi gerakan	<i>Khilafah Islamiyah</i>
Karakteristik gerakan	Politisasi ajaran agama untuk rebut kekuasaan ekonomi-politik
Paham keagamaan	Berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad secara Literal-tekstualis
Pilar gerakan	Ajaran Jihad Islam sebagai pilar menuju <i>Nizham Islami</i> , sehingga konsep Jihad bagi ISIS dipahami secara <i>offensive</i> (merebut, menyerang) untuk merebut tataan <i>Nizham Islami</i> . Seperti pendapat Bassam Tibi, tujuan dari ideologi radikal adalah menegakkan <i>Nizam Islam</i> , yaitu Islamisai tatanan politik yang serupa zaman <i>Khulafa' ar-Rasyidin</i> dengan cara pengulingan rezim-rezim yang ada dengan implikasi <i>de-westernisasi</i> . Sehingga paham yang dikembangkan adalah paham dikotomi antara tatanan Tuhan versus tatan sekuler, Nizam Islam versus Negera bangsar, antara Syura' versus demokrasi dan sebagainya. (Bassam Tibbi, 2000:240)
Paham teologis	Puritanisme, yaitu teologi pemurnian aqidah Islam sehingga semua yang tidak berdasar dari al-Qur'an dan Sunna Nabi Muhammad adalah bid'ah dan harus di perangi dan dihancurkan.
Cita-cita sosial	Bangkit melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan sosial bagi masyarakat Islam yang banyak mengalami penindasan dan marginalisasi dari pihak Barat (Amerika Serikat).
Paham hukum Islam (Syariah)	hukum tertinggi berada pada kedaulatan hukum Allah. Artinya hukum yang dibuat manusia dalam satu tatanan masyarakat Negara (demokrasi: kedaulatan ditangan rakyat) adalah kafir, sehingga semua harus ditolak dan dihancurkan dan kembali pada hukum Allah (Syariat Islam) berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Fenomena di atas menarik untuk dikaji terutama gerakan ini juga sekarang lagi merekrut anak-anak sekolah dan anak-anak muda-mahasiswa dan keluarganya untuk dipengaruhi terlibat dalam aksi gerakan radikalnya. Tentu fenomena ini akan berdampak serius bagi tata kehidupan sosio-keagamaan di masyarakat terutama akan berpotensi kerusakan dan konflik antar kelompok di masyarakat yang ujungnya membahayakan bagi Negara Kesatuan Indonesia. Sehingga harapan dari penelitian ini adalah akan mendapatkan konstruksi dan strategi kalangan para aktivis Mahasiswa dalam menyikapi gerakan radikal ISIS di Indonesia. Sehingga akan mempermudah bagi pemangku kebijakan untuk mengantisipasi perkembangan ideologi radikal Islam dan gerakan ISIS di Indonesia.

Dari latarbelakang diatas fokus masalah yang ingin diungkap oleh penulis adalah: *pertama*, bagaimana pandangan aktivis Mahasiswa di Lamongan terhadap gerakan radikal Islam (ISIS) di Indonesia? *kedua*, bagaimana bentuk gerakan aktivis Mahasiswa di Lamongan dalam menyikapi gerakan radikal Islam (ISIS) di Indonesia. Tujuan penelitian, *pertama* mendiskripsikan pandangan aktivis Mahasiswa di Lamongan terhadap gerakan radikal Islam (ISIS) di Indonesia. *Kedua*, Mendiskripsikan bentuk gerakan aktivis Mahasiswa di Lamongan dalam menyikapi gerakan radikal Islam (ISIS) di Indonesia?. Adapun manfaat penelitian ini sangat strategis, pertama; informasi dan temuan yang dihasilkan bisa dijadikan dasar aktual bagi kegiatan penelitian tindakan (*action reseach*) selanjutnya dalam rangka mengembangkan keilmuan Politik Islam atau Sosiologi Agama. Kedua, untuk mengungkap pandangan aktivis Mahasiswa terhadap fenomena gerakan radikal Islam (ISIS). Ketiga, penting bagi pengambil kebijakan (Pemerintah) dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan kehidupan keagamaan di Indonesia yang inklusif, toleran dan berkeadilan, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain kualitatif adalah penelitian yang memahami fakta atau fenomena yang terjadi dalam konteks sosio-kultur masyarakat. Desain penelitian kualitatif mendasarkan jenis analisisnya pada fakta dan data lapangan (*in process*) di masyarakat, bukan pada rencana ide atau konsep yang telah dirancang sebelumnya. (Sudarmawin:2000:51), Noeng Muhadjir, (2000) desain kualitatif adalah penelitian yang mengasumsikan bahwa fakta-fakta empiris terjadi dalam konteks sosio-kultur yang saling terkait.

Pada pendekatan ini, peneliti memahami suatu gambaran kompleks fenomena masyarakat berupa kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Burhan,2007:3)

Pendekatan ini untuk menggambarkan perseptif yang di gunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas di lapangan, bukan pada rencana ide atau gagasan yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga prinsip yang di gunakan adalah model partisipatoris yaitu menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui bersama serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk hipotesis. (Sayuthi Ali,2000:65).

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa persepsi Mahasiswa terhadap gerakan radikal Islam (ISIS). Secara umum tahapan kerja penelitian ini adalah diawali dengan penentuan setting sosial yang menjadi permasalahan yaitu fenomena gerakan radikal Islam di Indonesia dan persepsi Mahasiswa terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya adalah penentuan informan, mereka ini yang akan diteliti dan di dalam informasi dan pemahamannya terutama berkaitan dengan dinamika organisasi dan fenomena radikal Islam di Indonesia. Kemudian dilakukan penulisan laporan dan kesimpulan.

2. Lokasi & Lama Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Lamongan. Dipilih daerah Lamongan dikarenakan daerah ini sering dikaitkan atau terkait dengan gerakan-gerakan radikal Islam di Indonesia, seperti FPI, ISIS, MMI, Jama'ah Islamiyah (Jaringan Amrozi CS Pengebom Caffe di Bali). Selain itu daerah ini juga sering terjadi konflik berbasis isu-isu keagamaan. Rencana waktu penelitian sekitar 5 bulan.

3. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah para Mahasiswa yang aktif dan bergabung dengan gerakan Mahasiswa, yaitu: aktivis IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di daerah Lamongan

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan lapangan (*observasi*), literatur kepustakaan (*literature library*), dan wawancara

mendalam (*depth interview*) dengan metode *Snowbal*. Shoffian (2012), *metode snowball* adalah penentuan informan yang pada awalnya kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi, sehingga sampel pertama dipilih untuk diminta menginformasikan informan selanjutnya yang bisa dimintai informasi. Metode ini digunakan untuk menentukan informan dengan cara pertama kali ditentukan satu atau beberapa informan pada para aktivis Mahasiswa di Lamongan untuk diwawancarai, sehingga berperan sebagai titik awal pengumpulan data, kemudian informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya. Selain itu metode pengumpulan data juga menggunakan model SGD (*Small Group Discussions*). Metode SGD digunakan untuk menggali informasi/data melalui diskusi terarah secara kelompok pada aktivis Mahasiswa di Lamongan

5. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpulkan baik dari hasil observasi, wawancara, literatur kepustakaan dan SGD akan disajikan dalam bentuk teks naratif sebagai hasil penemuan makna apa yang terjadi di lapangan. Mula-mula peneliti akan mengolah data (mereduksi data) menjadi beberapa bagian. Hasil pengolahan data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok data untuk mempermudah difahami tentang persoalan yang diteliti sebagai bahan analisa data dan menarik kesimpulan penelitian.

Analisa data yang digunakan adalah analisa *multidisiplin ilmu*. Maksudnya analisa data akan dilaksanakan sesuai dengan data yang diperoleh, kalau yang diperoleh data sosial maka analisa datanya menggunakan teori Ilmu Sosial, begitu juga data agama maka akan di analisa melalui *Islamic Studies*. (Sayuthi, 2000) dan seterusnya analisa data menyesuaikan data yang didapat di lapangan.

Hasil penelitian yang telah didapat, belum dianggap hasil final. Karena hasil penemuannya senantinya tidak berhenti tetapi *in proses*. Maka penyimpulan hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan kejenuhan data dan fakta di lapangan. Dan hasil penelitian senantiasa dikonfirmasi kepada informan penelitian, jika capaian penelitian telah dibenarkan oleh informan maka dengan sendirinya kesimpulan akhir penelitian dapat segera dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Penelitian

1. Sosio-Kultur Keberagamaan Di Lamongan

Wilayah Lamongan dahulu terkenal sebagai salah satu daerah termiskin di Jawa Timur. Secara topografis wilayah Lamongan termasuk daerah rawan banjir karena dilalui Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan kalau kemarau rawan kekeringan karena daerah tadah hujan. Kondisi alam tersebut mempengaruhi hasil pertanian dan kelautan yang tidak maksimal, sehingga masyarakat serba kesulitan dan kekurangan, hal itu menjadikan pendapatan warga Lamongan rendah dan miskin.

Kondisi Lamongan dalam dua dekade terakhir mengalami perubahan dan perkembangan pembangunan sangat pesat. Dalam rancangan tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Lamongan, pembangunan sebagian besar di arahkan ke daerah Utara Lamongan yaitu daerah pesisir pantai utara sepanjang Kecamatan Brondong dan Kecamatan Lamongan. Semisal Lamongan Integrated Shorabase (LIS), yaitu pangkalan minyak terbesar kedua setelah Batam yang melayani kebutuhan minyak di kawasan Indonesia Timur. Wisata Bahari Lamongan (WBL) sebuah industri pariwisata berupa kawasan wisata laut terbesar se-Jawa Timur. Pembangunan pabrik industri rokok Sampeorna, berkembangnya industri Resto (cafe dan warung) dan Perhotelan (homestay, wisman) dan sebagainya.

Pembangunan infrastruktur, fasilitas ekonomi dan hiburan, secara perlahan berdampak bagi masyarakat Lamongan. Pergeseran tersebut nampak pada perubahan sosio-kultur masyarakat pesisir utara (Lamongan). Semula secara umum bangunan sosio-kultur masyarakat Lamongan adalah berkultur tradisional perlahan bergeser ke kultur industrial. Hal itu nampak dari pergeseran pekerjaan, awalnya sebagian besar masyarakat Lamongan pekerjaannya sebagai nelayan perlahan beralih bekerja di sektor industri (buruh atau karyawan pabrik).

Pergeseran pada aktivitas pekerjaan tersebut berdampak signifikan dalam tradisi sosio-kultur masyarakat Lamongan. Sebelumnya ikatan sosial dipegang kuat oleh masyarakat Lamongan namun belakangan ini ikatan sosial di masyarakat mulai longgar. Dulu budaya “cangkruk” yaitu kumpul-kumpul bersama di warung kopi sebagai media bersua saling “ngobrol” tukar informasi sesama warga sekarang masyarakat lebih suka di rumah nonton TV dan HP-an (WA, BBM dll) dan jarang punya waktu luang karena dituntut jam kerja pabrik. Ditambah ikatan persaudaran juga mulai pudar, dimana dulu antar sesama warga mempunyai tradisi gotong royong (saling membantu) atas kesusahan tetangga, sekarang cenderung *individualistik* dan apatis terhadap

tetangga, karena jarang ada waktu luang (sibuk bekerja) di pabrik yang dituntut disiplin kerja. (Sholihul Huda, *Laporan Penelitian*, 2013).

Pergeseran tersebut tampak pada gaya hidup yang ditampilkan. Sebelum terjadi pembangunan sentra ekonomi di Pantura, gaya hidup warga Lamongan terutama Pantura cenderung sederhana. Gaya hidup sederhana tersebut ditampilkan dengan hidup apadanya (tidak konsumtif), sekarang beralih dengan gaya hidup konsumtif dan pamer kekayaan (berlomba-lomba kredit elektronik, motor dan kebutuhan lain yang kurang penting). (Sholihul Huda, *Laporan Penelitian*, 2013).

Pergeseran tersebut juga menyasar perilaku keagamaan masyarakat Lamongan, sebelumnya mereka cenderung sangat agamis, maksudnya memegang erat ajaran dan tradisi Islam dalam tata pergaulan sosial kemasyarakatan. Bahkan dikenal dengan tradisi keagamaan yang cenderung fanatik atau istilahnya "tus" ada *NU tus* dan *Muhammadiyah tus*. Sehingga di daerah ini banyak di jumpai Sekolah Umum keagamaan dan Pesantren yang santrinya berasal dari Jawa dan luar Jawa. Para ulama (Kyai) sebagai pemimpin informal yang sangat di hormati daripada pejabat pemerintah. (Nur Syam, *Islam Pesisir*, 2013).

Pandangan ini diperkuat oleh Fathurrahim (2004), secara historis Lamongan merupakan salah satu jalur pusat awal penyebaran Islam di tanah Jawa yang dipimpin oleh Sunan Drajat tepatnya di daerah Drajat Kecamatan Lamongan. Sehingga tidak heran di wilayah Lamongan mempunyai budaya Islami tinggi dengan ikatan keagamaan sangat kuat. Hal itu tampak saat ini tumbuh sumbu organisasi-organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al Irsyad, FPI. Dari beberapa organisasi sosial-keagamaan yang ada, perkembangan Muhammadiyah di daerah ini termasuk lebih cepat dan pesat daripada daerah lain di Lamongan. Menurut Faturrahim (2006) daerah Lamongan termasuk paling banyak warganya berpaham Muhammadiyah di banding daerah lain di Jawa Timur bahkan di Indonesia.

Kondisi tersebut mengalami perubahan drastis dengan gencarnya arus informasi dari luar yang masuk melalui media cetak dan elektronik dan para kaum muda yang tersebar kuliah di seluruh Indonesia dengan membawah paham dan tingkah laku perkotaan. Di tambah dengan perilaku orang-orang dari luar Lamongan yang bekerja di Industri dengan membawah tradisi daerahnya yang longgar bertemu dengan masyarakat Lamongan yang agamis maka terjadilah akulturasi atau asimilasi budaya. Menurut Nafik, akulturasi budaya inilah berdampak pada perilaku keagamaan masyarakat Lamongan yang mulai longgar, semisal dahulu perempuan Lamongan kalau keluar rumah tidak berjilbab merasa malu dan menjadi bahan gunjingan tetangga, namun sekarang perempuan keluar rumah tidak berjilbab adalah hal lumrah dan tetangga apatis. (Huda, *Laporan Penelitian*, 2013).

Fenomena pergeseran sosio-kultur yang terjadi di masyarakat Lamongan secara umum berdampak pada perubahan perilaku sosio-religi masyarakat. Menurut Max Webber (2012) perubahan tradisi masyarakat yang semula tradisional-agraris-magis ke tradisi masyarakat yang industrial-kapitalistik-rasional akan mengalami kegagapan budaya (*shock culture*) pada semua aspek dan sendi kehidupan masyarakat termasuk aspek, sosial, budaya dan religi. Sehingga akan banyak terjadi perilaku-prilaku sosial, budaya dan religi baru yang bertentangan dengan perilaku lama di masyarakat.

Masyarakat Lamongan terbagi ke dalam dua kultur masyarakat yaitu kultur petani dan kultur pesisir (pantura). Secara umum karakter sosio-kultur masyarakat Lamongan adalah karakter masyarakat yang agamis, dinamis, terbuka dan keras. Menurut Wahyono (2001) bahwa karakter masyarakat pesisir adalah terbuka, keras dan egaliter. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat di tentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan.

Berbeda dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya di dominasi dengan pelayan. Pelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan memiliki karakter yang tegas, keras dan terbuka.

Menurut Wahyono (2001), karakteristik masyarakat pesisir adalah masyarakat yang cerdas dan menghargai ilmu. Hal itu dapat di lihat dari aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi sosial nelayan. Di lihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir selangkah lebih maju dalam Ilmu Astronomi/perbintangan. Aspek kepercayaan, mereka masih terpengaruh mistik, hal itu dapat dilihat masih ada tradisi pesta lau/sedakah lau dengan tujuan untuk minta keselamatan dan syukuran hasil laut. Namun tradisi ini mulai banyak ditinggalkan terutama oleh nelayan

Muhammadiyah. Adapun aspek posisi sosial, pada umumnya para nelayan tergolong masih hidup dalam kemiskinan.

Menurut Nur Syam (2001) Masyarakat pesisiran (Lamongan) menunjukkan beberapa ciri: sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang di gunakan cenderung menggunakan bahasa *ngoko*. Kesenianya relatif kasar dalam arti tidak rumit, corak keagamaannya cenderung Islam puritan dan mobilitasnya cukup tinggi. Di samping itu cara hidup orang Jawa Pesisir cenderung boros dan menyukai kemewahan dan suka pamer. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak kehidupan sosial cenderung egaliter, mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti Kyai daripada pejabat pemerintah. Karakter ini juga mempengaruhi karakter warga NU dan Muhammadiyah di Lamongan, yaitu sebuah karakter yang keras, egaliter, terbuka, fanatik, pekerja keras, dan cerdas. Atau meminjam istilah Nur Syam (2001) di sebut dengan *Muhammadiyah Tus* dan *NU Tus*.

2. Fenomena Radikalisme Islam di Lamongan

Daerah Lamongan sebelumnya merupakan daerah yang damai dan tentram. Relasi kehidupan agamanya relatif kuat dan saling menghargai walaupun beragam golongan seperti golongan *wong* NU dan *wong* Muhammadiyah. Kedua kelompok masyarakat ini secara *sosio-religi* memiliki perbedaan dan persamaan, namun keduanya hidup rukun dan toleran, jarang sekali terjadi konflik yang dilandasi oleh persoalan perbedaan agama atau keyakinan. Termasuk relasi sosio-kultur masyarakat terbangun sangat baik dan damai/rukun serta hidup guyup, *tepo seliro* saling membantu atau saling gotong royong.

Walaupun secara sosial memang ada dan sempat membudaya yaitu konflik (tawuran) antar sesama pelajar atau pemuda desa yang berkelompok dalam nama “Geng”. Sebagaimana dalam Huda (2011) dapat terlacak beberapa kelompok Geng yang besar pengikutnya di wilayah Pantura di antaranya adalah Geng KREATOR, RIBEN, EXSODUS. Di mana sebagian besar anggotanya adalah anak muda Lamongan. Aktivitas kelompok “Geng” secara umum cenderung berbuat kasar dan onar dan biasanya disalurkan lewat acara-acara musik di Tanjung Kodok dan itu hanya temporal dan sporadis sehingga mudah di bina dan dibubarkan.

Kondisi Lamongan yang aman, nyaman, damai dan saling toleren mulai terusik dengan seringnya terjadi kekerasan yang sebagian besar bermotif kepentingan agama. Di Lamongan sekarang sering terjadi konflik dan kekerasan bernuanasa agama adalah semenjak keberadaan Front Pembela Islam (FPI) di Lamongan. Padahal dalam dua dekade terakhir (sekitar tahun 2000-an) kekerasan atas nama kelompok *Geng* cenderung sudah jarang terjadi. (Sholihul Huda, Laporan Penelitian, 2013).

Front Pembela Islam (FPI) Lamongan didirikan secara resmi menjadi sebuah Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) pada tanggal 18 Agustus 2008 di Lamongan. Kelahiran FPI Lamongan tidak lepas dari peran Forum Ukhuwah Islamiyah Pantura Lamongan (FUIPL) yang di Komandani oleh Zainal Anshori, alumni IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dan Pon-Pes YTP Kertosono. Menurut Anshori (Ketua FPI Lamongan), kelahiran FPI di Lamongan merupakan sebuah keniscayaan dan kebutuhan sejarah. Kondisi itu disebabkan oleh masyarakat Lamongan dalam melakukan kemaksiatan sudah tidak ada rasa malu bahkan cenderung disengaja. Serta jaringan kemaksiatan sudah terorganisir bahkan sudah berselingkuh dengan aparat negara, semisal jaringan narkoba yang ditengarai dapat backing aparat polisi. (Huda, 2011)

Tujuan FPI di Lamongan adalah pemberlakuan ajaran-ajaran Islam di masyarakat Lamongan. Dan tujuan utama adalah menjaga moral dan prilaku masyarakat dari prilaku maksiat masyarakat. Aksi-aksi dakwah FPI di Lamongan pada konteks ini adalah tergantung dari eskalasi dinamika di masyarakat, artinya apabila eskalasi kemaksiatan di masyarakat tinggi maka gerakan FPI akan merespon lebih tinggi dan keras, begitu sebaliknya apabila kemaksiatan sudah menurun maka respon gerakan FPI juga menurun. Huda (2011). Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran: 104

”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Depag RI, 2004)

Semenjak kelahiran dan keberadaan FPI di Lamongan atau daerah lain, FPI dikenal oleh masyarakat sebagai pelaku aksi dakwah dengan cara kekerasan. Gerakan FPI fenomenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering di perhatikan dalam media

massa. Beberapa atas aksi kekerasan oleh FPI Lamongan yang teramati oleh peneliti di media massa:

1. Tempo.com (12/8/2012) bentrok antara aktivis Front Pembela Islam (FPI) dengan sekelompok warga dengan dalih pemberantasan kemaksiatan, menyebabkan keresahan masyarakat di Lamongan Lamongan Jawa Timur.
2. VivAnews (12/8/2013), anggota Front Pembela Islam (FPI) Lamongan bentrok dengan warga di Desa Blimbing, Lamongan, Jawa Timur. Bentrok itu terjadi Senin 12 Agustus 2013, persisnya di Dusun Gowah, Desa Blimbing, Kecamatan Lamongan. Dua motor milik warga dibakar oleh FPI. Berdasarkan informasi yang dihimpun, kisruh diduga berawal ketika salah satu warga membacok istri salah satu anggota FPI. Akibatnya puluhan anggota FPI langsung melakukan sweeping guna mencari pelaku pembacokan.

Fenomena di atas menggambarkan aksi-aksi yang dilakukan oleh FPI mencerminkan dari pemahaman mereka yang *literal-formal* terhadap ajaran Islam. Mereka memahami bahwa apa yang dipahami adalah paling benar sehingga pemahaman selain kelompok mereka dianggap perlawanan (musuh) yang harus di perangi. Model dakwah yang dilakukan oleh FPI itu merupakan salah satu dari aplikasi penerapan ajaran Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang harus di tegakkan di masyarakat, (Zastrow, 2006).

Model dakwah dengan cara kekerasan, cenderung akan berdampak pada tata kehidupan masyarakat yang kurang baik. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari aksi-aksi kekerasan atas nama agama di masyarakat adalah kondisi relasi sosial yang tidak nyaman dan aman. Dan tentunya akan berdampak pada trauma psikologis bagi korban kekerasan yang belum tentu salah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa ada langkah-langkah antisipatif kepada seluruh elemen masyarakat terutama ormas keagamaan tentu akan mengancam dishormonisasi dan disintegrasi bangsa Indonesia dan umat Islam. (Huda, Laporan Penelitian, 2013).

Namun saat ini gerakan FPI cenderung meredup seiring banyak pro-kontra di masyarakat terhadap model dakwah yang dikembangkan FPI. Secara umum masyarakat cenderung kurang sepakat bahkan menolak dengan cara-cara dakwah FPI yang cenderung menggunakan pendekatan kekerasan (swiping). Kondisi ini menjadikan para aktivis FPI mulai banyak meninggalkan FPI secara formal, walaupun secara kultural mereka masih saling berkomunikasi.

Pasca FPI meredup, di Lamongan mulai ramai di perdebatkan dan diperbincangkan yaitu fenomena gerakan Islam Radikal (ISIS). Dari beberapa sumber media, di beritakan orang Lamongan ada sebagian yang terlibat dan ikut dalam jaringan ISIS di Indonesia bahkan ada yang sudah ikut pergi ke Suriah bergabung dengan ISIS.

Siapa dan apa sebenarnya tujuan dari gerakan Islamic State of Iraq-Syam (ISIS)? Kemunculan ISIS menjadi ancaman serius bagi dunia internasional, hal itu di sebabkan aksi gerakan yang ditampilkan oleh ISIS jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, mereka begitu muda membunuh, menyiksa, merampok orang tanpa pandang bulu (anak, wanita, orang tua). Dari aksi “brutalisme” inilah ISIS dicap sebagai organisasi teroris *trans-nasional* yang semakin menyebarkan keseluruh wilayah di dunia termasuk ke Indonesia. ISIS merupakan organisasi Islam radikal *trans-nasional* berideologi *fundamentalis* yang bertujuan membentuk *Daulah Islamiyah* dibawah pimpinan satu khilafah yaitu Syekh Abu Bakar Al-Baghdadi. ISIS didirikan di kawasan Iraq dan Suriah yang terbentuk dari awal proses *chaos* politik Timur Tengah. Menurut Fajar apabila situasi keamanan dan politik tidak mampu dikontrol negara maka aktor non-negara akan muncul untuk mengambil alih keadaan.²

ISIS awalnya kelompok *milisi* perang Mujahidin-Sunni di Iraq. Seperti *Dewan Syura Mujahidin* dan *Al-Qaeda* di Irak (AQI), termasuk kelompok pemberontak *Jaysh al-Fatiheen*, *Jund al-Sahaba*, *Katbiyan Ansar Al-Tawhid wal Sunnah* dan *Jeish al-aiifa al-Mansoura*, dan sejumlah suku Irak yang mengaku Sunni. Sebelumnya kelompok Mujahidin Sunni mempunyai orientasi sama yaitu, berjuang untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintahan PM Nuri al-Maliki berasal dari komunitas Syi'ah di Iraq. Dan juga membantu pejuangan milisi Islam di Suriah melawan Presiden Suriah Bashar Assad (penganut Syiah Alawi). ISIS muncul sebagai kelompok militan Sunni yang berhasil mengkonsolidasikan kelompok militan lainya untuk menggulingkan Presiden Suriah. Namun upaya ini gagal karena di back up oleh paramiliter Hizbollah.

Kegagalan menggulingkan Presiden Bashar, yang kemudian mengalihkan perjuangan ISIS untuk menguasai wilayah Suriah bagian Timur dan Irak bagian Barat yang tidak bisa dikuasi pemerintah secara efektif. maka pada tanggal 29 Juni 2014, ISIS mendeklarasikan menjadi Negara Islam mereka menyatakan Irak dan Suriah sebagai kekhalifahan baru dengan ibukota *Raqqah*, bahas resmi Negara adalah bahasa *Arab*, dan sistem pemerintahan adalah Khilafah Islamiyah.³

² Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*. (Jakarta; KPG, 2014) , 103

³ <http://www.cfr.org/iraq/islamic-state-iraq-greater-syria/>

Menurut Fajar, ISIS mendeklarasikan entitas politik baru yang disebut Khilafah. Kelompok ini menggunakan sentimen sektarianisme Sunni-Syiah dan khilafah sebagai entitas politik pemersatu Umat Islam sedunia. Tokoh sentral ISIS adalah Abu Bakar al-Baghdadi, yang juga mantan anggota intelejen Irak pada pemerintahan Saddam Husein, dan dia diangkat sebagai Khalifah pertama Negara Islam.⁴

Kemunculan ISIS dengan mengusung radikalisme Islam dalam dunia Islam merupakan hal yang tidak baru, karena selama ini sudah banyak diantaranya, al-Qaidah, Taiban dan sebagainya. Kelompok atau orang menjadi radikal disebabkan beragam faktor yang melatarinya. Kumar Ramakhrisna menjelaskan bahwa radikalisme itu mencakup kepribadian orang, lingkungan, sejarah dan ideologi dan identitas yang hendak ditampilkan karena pengaruh bentukan kelompok dimana di berada.⁵ Sementara pandangan, W.C Smith dikutip oleh Abdullah Ahmad An-Naim, kemunculan kelompok Islam radikal disebabkan oleh protes melawan kemerosotan internal dan respon terhadap serangan dari eksternal.⁶

Kelahiran ISIS tidak serta merta hadir, tetapi ada proses atau faktor yang mendorong dan melatarinya. Hemat penulis kelahiran ISIS di dorong dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah:

Pertama, terjadinya krisis politik di kawasan Timur Tengah. Krisis tersebut membuat kondisi masyarakat Timur Tengah mengalami ketidakstabilan, kekacauan bahkan kegagalan pembangunan negara yang terjadi di kawasan Timur Tengah (Iraq, Libya, Sudan, Yaman dan Syiriah). Kondisi krisis inilah yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok perlawanan (*Milisi Mujahiddin*) dari komunitas Islam untuk dapat keluar dari krisis. Sebagaimana pandangan Hrair Dekmejian, negara yang sedang dilanda krisis memicu semangat untuk bangkit melawan dari keterpurukan. Menurutnya ciri-ciri krisis yang menonjol saat ini yang terjadi di kawasan Timur Tengah adalah: *Pervasif* sebuah kondisi krisis itu tidak terbatas pada Negara tertentu, namun meresap juga ke negara Islam. *Komperhensif*, krisis yang terjadi meliputi semua aspek kehidupan, yaitu sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, psikologi. *Kumulatif*, krisis yang menumpuk akibat kegagalan pembangunan bangsa dan pembangunan sosil-ekonomi dan runtuhnya kekutan militer. *Xenophobia*, yaitu merebaknya sikap kebencian dan anti asing. Dalam pandangan masyarakat Muslim integritas kebudayaan Islam dan *Way of live* telah terancam dengan kekuatan atau kebudayaan non Islam.⁷ Situasi krisis di Iraq dan Syiriah yang menjadi katalisator dari kelahiran kelompok ISIS, untuk memanfaatkan situasi krisis di masyarakat.

Kedua, adanya romantisme sejarah Islam masa lalu dikalangan Muslim Timur Tengah, terutama mereka yang sedang terpuruk (Iraq dan Syiriah). Romantisme sejarah itu adalah keinginan kembali ke masa Rasulullah dan empat sahabat (*Khulafa' Ar-rasyidin*) dalam semua hal, termasuk dalam persoalan politik (*Khilafah Islamiyah*). Romantisme inilah yang menjadi tujuan dari kelompok ISIS yaitu pendirian Negara Islam atau Khilafah Islamiyah dengan menqiyaskan zaman Nabi Muhammad dan *Khulafa ar-rasyidin*. Fenomena diatas sesuai dengan pandangan John J Donohue, bahwa kecenderungan untuk kembali kepada identitas Islam dalam proses pencarian identitas bangsa Arab semakin menguat.⁸ Oleh Oliver Roy disebut sebagai "*imajinasi politik Islam*", merujuk kepada persepsi tunggal yaitu komunitas Muslim pertama pada masa Nabi Muhammad dan empat sahabat (Abu Bakar, Umar Bin Khottab, Ustman bin Affan dan Ali Bin Abu Thalib) yang dianggap sebagai komunitas ideal dan patut di contoh (*salafus as-salih*).⁹

Ketiga, fanatisme golongan antara kelompok Islam yaitu Sunni-Syiah di kawasan Timur Tengah. ISIS dikenal sebagai kelompok mujahidin Sunni, sementara para penguasa adalah dari golongan Syiah (Bashar Assad Presiden Syiriah dan Nuri al-Maliki PM Iraq). Para penguasa yang Syiah inilah, mendorong kelompok Sunni membentuk kelompok perlawanan (Mujahidin) untuk merebut kekuasaan dari kelompok Syiah. Konflik Sunni-Syiah merupakan konflik warisan sejak periode sahabat Nabi Muhammad hingga sekarang yang tidak pernah menemukan titik temu. Konflik tersebut semakin mengeras disebabkan fanatisme diantara kedua golongan (*Syiah'-Sunni*) sudah merembas pada perebutan kekuasaan politik dan ekonomi dan ditambah karakter kesukuan (*tradisi ashobiyah*)¹⁰ di masyarakat Arab yang sangat kuat.

Keempat, konflik internal antar kelompok penjuang Islam (Mujahiddin Sunni) di Iraq dan Syiriah. Keberadaan awal kelompok Milisi Islam (Mujahiddin Sunni) di Iraq dan Syiriah lebih

⁴ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru*, 104

⁵ Kumar Ramakrishna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* (London: Praeger Security Internasional, 2009), 7-37

⁶ Abdullah Ahmad an-Naim, *Dekonstruksi Syariah*, terj. (Yogyakarta: Pusat pelajar, 1997), 9

⁷ Imadadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

⁸ John J Donohue & John L Espoisto, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machun Husein, (Jakarta: rajawali Pres), 43-60

⁹ Oliver Roy, *Gagalnya Politik Islam*, Terj. Harimurti (Jakarta: Serambi1996), 14

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muaqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000)

berorientasi pada perjuangan perlawanan terhadap penguasa yang dianggap zalim (Perdana Menteri Iraq dan Presiden Syiria) dan bercita-cita penegakkan ajaran Islam di masyarakat. Pergeseran kelompok menyebabkan perpecahan diantara kelompok Mujahidin Sunni yang awalnya bersatu kemudian pecah.

Fenomena benturan antar kelompok radikal keagamaan (ISIS VS *Jabhat Al Nusrah*), menurut hemat penulis adalah wajar terjadi karena kecenderungan kelompok radikal beragama maupun aspek lainnya sering menimbulkan benturan dengan kelompok lain yang sama radikalnya. Thariq Ali, memperkenalkan istilah “benturan antar fundamentalis” “*The clash of fundamentalism*” yang melibatkan kelompok keagamaan dengan sikap “*religious fundamentalism*” seperti ditampilkan oleh Osmah bin Laden dengan jaringan al-Qaidah dengan sikap yang sama radikalnya yang disebut “*imperial fundamentalism*” (fundamentalisme penjajah) yang ditampilkan oleh Goerge W. Bush (Presiden AS).¹¹

Faktor eksternal, kemunculan ISIS diantaranya dilatarbelakangi oleh Invansi Amerika Serikat (AS) ke kawasan Timur Tengah (Iraq, Libya, Syiria). Akibat invasi militer AS ke Iraq menjadikan rakyat Iraq terpuruk dan tertindas. Invansi AS dan Sekutunya ke Iraq dengan mengusung Isu kemanusiaan oleh banyak pengamat Timur Tengah, dianggap hanyalah kedok untuk menggulingkan Presiden Saddam Husein (baca; motif politik) dan ujung utamanya adalah penguasaan minyak (baca: motif ekonomi) di kawasan Timur Tengah terutama (Irak). Pasca invansi militer Amerika Serikat ke Iraq, negara ini menjadi Negara yang penuh kekacauan (*instabilitas*), meminjam istilah Syafi’i Ma’arif adalah negara “gagal” atau bangkrut.¹²

Sebagai pengamat mengcurigai bahwa kemunculan ISIS sendiri bertujuan untuk mengamankan kepentingan politik internasional AS dan memperkokoh cengkramannya di Timur Tengah. Asumsi ini berdasarkan pernyataan Edward Snowden, bahwa ISIS merupakan organisasi bentukan dari kerjasama intelijen dari tiga negara; Israel, AS dan Inggris. Dikutip dari Global Research (sebuah organisasi riset media independen) di Kanada, Edward Snowden mengungkapkan bahwa satuan intelijen dari Inggris, AS dan Mossad Israel bekerjasama untuk menciptakan sebuah negara khalifah baru yang disebut dengan ISIS. Tujuan adalah untuk menarik semua ekstremis di seluruh dunia, mereka menyebut strategi tersebut dengan nama ‘*sarang lebah*’. Strategi itu dibuat untuk melindungi kepentingan Zionis Yahudi dengan menciptakan slogan Islam. Dan ini tentu itu yang diinginkan oleh Israel agar bisa tetap eksis di tanah Palestina.¹³ Analisa ini diperkuat pandangan Akbar S. Ahmed, mengatakan sambutan yang luas terhadap gerakan-kelompok yang bersifat radikal, sesungguhnya disebabkan oleh perlawanan terhadap hegemoni Barat (AS) dan terlalu ikut campur terhadap Negara-negara Islam, seperti di Iraq, Libya, Bosnia, Syiria.¹⁴

ISIS sebelumnya adalah bagian dari Al-Qaidah hingga tahun 2014.¹⁵ Di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi ISIS sempat menyatakan diri bergabung dengan *Jabhat Al Nusrah (Front Al Nusra)*. *Jabhat Al Nusrah* merupakan kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaidah di Suriah. Namun karena metode ISIS dianggap bertentangan dengan Al-Qaidah lantaran telah berbelok dari misi perjuangan nasional dengan menciptakan perang sektarian di Irak dan Suriah, ISIS dianggap tidak lagi sejalan dengan Al-Qaidah.¹⁶

Pasca deklarasi sebagai Negara Islam pada tahun 2013 Wilayah kekuasaan ISIS semakin luas. Yaitu meliputi daerah Al-Barakah, Al-Kheir, al Raqqa, Al-Badiyah, Halab, Idlib, Hama, Dmaskus dan Latakia dan terakhir menguasai Mosul, yang sebelumnya sudah menguasai daerah Baghdad, Anbar, Diyala, Kirkuk, Sala al-Din, Ninawa dan Babil. Di Suriah, kekuasaan ISIS terbentang luas dari wilayah A’zaz di Provinsi Halb di sebelah utara hingga wilayah Bukmal di sebelah timur yang berbatasan dengan Irak dan wilayah Gubenuran Ar-Raqqah dan dijadikan pusat pemerintahan ISIS. Berdasarkan data intelejen AS kekuatan anggota Milisi ISIS sekitar 12-15 ribu orang pejuang dan sudah menyebar ke luar Iraq dan Suriah. Dan hanya hitungan bulan ISIS telah berhasil merebut wilayah yang luas melebihi gabungan Lebanon dan Kuwait. Sebuah wilayah

¹¹ Tariq Ali, *Benturan antar Fundamentalis*, (Terj) Hodri Arie (Jakarta: Paramadina, 2004)

¹² Pernyataan Buya Syafii Maarif, dikutip oleh Media Indonesia online tanggal 21 Juli 2011

¹³ Mantan pegawai Badan Keamanan Nasional (NSA) Amerika Serikat <http://www.islam-institute.com/israel-as-dan-inggris-adalah-aktor-di-balik-munculnya-isis.html>

¹⁴ Akbar S. Ahmed & Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Pomodernity*, (Routledge, 1994), 8,

¹⁵ Aksi-aksi ISIS sebelumnya berkiblat ke Al-Qaidah dan menganut paham Islam Wahabi, baca Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru*, 104

¹⁶ Ketegangan ISIS dengan Al-Qaidah semakin memanas setelah niat Abu Bakar Al-Baghdadi untuk menyatukan Al-Nusra dengan ISIL ditolak. Pemimpin Al-Nusra, Zawahiri kemudian mendesak ISIL untuk meninggalkan Suriah. Namun Baghdadi dan pasukannya secara terbuka menentang mereka. Tempo.com

yang membentang luas dari Iraq hingga Suriah yang terdapat lading minyak dan gas serta bendungan untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik.¹⁷

Sambutan masyarakat yang luas terhadap ISIS disebabkan karena terjadinya krisis kepercayaan terhadap struktur atau kelembagaan di masyarakat. Seperti pandangan Said Al-Asymawi bahwa faktor yang paling dominan dari kemunculan kelompok radikal-ekstremis adalah krisis kepercayaan kepada lembaga agama, lembaga politik dan lembaga Negara. Krisis kelembagaan tersebut memudahkan memasukan atau menyusupkan ideologi radikal ke masyarakat dan ada kesempatan untuk melanggar hukum.¹⁸

3. Mengusung Ideologi Radikal-Ekstremis

ISIS mengusung ideologi Islam radikal, dengan mengembangkan prinsip-prinsip Jihad dalam Islam secara global. ISIS dianggap sebagai organisasi radikal, disebabkan gerakan yang ditampilkan mirip dengan beberapa pandangan Sarjana Islam berkaitan dengan karakteristik gerakan radikal Islam. Semisal Abid Al-Jabiri menggunakan istilah *ekstremisme Islam*, untuk menggambarkan kelompok Islam yang mengarahkan permusuhan dan perlawanan terhadap kelompok Islam moderat “tengah”. Al- Jabiri membagi dua model kelompok Islam Ekstremis, yaitu kelompok ekstremis masa lalu mempraktikkan ekstremisme pada tataran akidah sedangkan ekstremis kontemporer orientasinya pada ekstremisme syariah dan melawan mazhab-mazhab moderat.¹⁹

Sebutan ekstremisme untuk kelompok Islam radikal juga digunakan oleh Muhammad Said al-Asymawi untuk menggambarkan kelompok atau kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan menunggangi isu-isu keagamaan.²⁰ Sementara Oliver Roy menggunakan istilah *Islamism* dan *Neo-Fundamentalism* untuk menunjuk kelompok Islam yang berorientasi penegakkan Syariat Islam.²¹ Sedangkan John L Esposito lebih suka menggunakan istilah *Islamic revivalism* atau aktivisme Islam untuk menggambarkan kelompok fundamentalisme agama. Menurutnya fundamentalisme mempunyai cirri kembali kepada kepercayaan fundamental agama, dengan pemahaman keagamaan yang *literalistic*.²²

Dari ragam paparan diatas, secara garis besar mempunyai kesamaan pandangan diataranya adalah kelompok radikal Islam corak keagamaannya adalah literlistik-ekslusif, tujuan kelompoknya adalah penegakkan Syariat Islam atau Negara Islam, strategi dakwah cenderung melabelkan pada ajaran jihad yang offensive (keras, perang). Diperkuat pandangan Imadadun Rahmat, bahwa kelompok radikal (*revivalism Islam*) mempunyai prinsip-prinsip sama, diantaranya adalah: *Pertama*, prinsip penegakkan agama dan Negara (*Din wa dawlah*). *Kedua*, fondasi Islam adalah al-Quran dan prilaku para sahabatnya. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial. *Keempat*, kedaultan dan hukum Allah berdasarkn Syariat. *Kelima*, jihad sebagai pilar menuju Nizham Islami.²³

Kalau dilacak ideologi kelompok ISIS mempunyai akar geneologi dari ideologi Ikhwanul Muslimin (IM), kelompok Islam pertama di dunia pada tahun 1920-an di Mesir. Menurut Ali Syu’aibi dan Gils Kibil, Ikhawanul Muslimin terutama kalangan Jihadis dikenal sebagai kelompok yang pertama kali memelopori kekerasan dan terorisme sebagai kepentingan politik. Kemudian lahir kelompok al-Qaidah, Taliban, Hizbut Tahrir dan di era mutakhir lahirlah ISIS.²⁴

Pijakan kelompok Ikhawanul Muslimun banyak dipenagruhi oleh pemikiran dua tokoh besarnya yaitu Hasan Al-Banna dan sayyid Qutb. Pemikiran dua tokoh ini pada intinya adalah mengidealkan terwujudnya Islam secara Kaffah dalam kehidupan. Maka agenda perjuangan IM adalah Islamisasi dalam semua aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi, budaya, dll).²⁵ Namun ada silang pendapat dalam startegi perjuanganya Hasan al Banna mengambil strategi evolusi melalui pendidikan kalau Sayyid Qutb mengambil jalan revolusi cenderung melegitimasi kekerasan dari pemikiran Qutb inilah kemudin banyak muncul faksi-faksi miltan-radikal dalm tubuh Ikhwanul Muslimun (Al-Qaidah, Taliban teramsuk ISIS),

Radikalisme ISIS menurut pengamat disebabkan banyak faktor, namun secara garis besar, kemunculan radikalisme agama memiliki karkarter dasar sama. Seperti pandangan Hassan Hanafi

¹⁷ Ikhwanul K. Mashuri, “ISIS Ciptaan Amerika” <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/24/isis-ciptaan-amerika>

¹⁸ Muhammad Said Al-Asymawi, *Al-Islam as-Siyasi*, (Kairo: Sina li Al Nasr, 1987), 54

¹⁹ Mohammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka 2000), 139-149

²⁰ Muhammad Said, *Al Islam Al-Siyasi* , 66

²¹ Oliver Roy, *The Failure of political Islam* (London: I.B Tauris & Co Ltd, 1994), 2-4

²² John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality*, (Oxford:oxford University Press, 1992), 7-8

²³ Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Er;angga, 2005), 158-159

²⁴ Haedar Nashir, “ISIS dan Radikalisme di Indoensia”, *Suara Muhammadiyah*, Nomor 19/99/1-15 Oktober 2014, h 12

²⁵ Yusuf Qardhawi, *70 Thaun Al-Ikhawan al-Muslimun*, terj. (Jakarar: Pustaka Al-Kautsar, 1999)

(2001), menyebutkan paling tidak ada dua sebab kemunculan aksi kekerasan dalam Islam kontemporer. *Pertama*, karena tekanan rezim politik yang berkuasa. Kelompok Islam tertentu tidak mendapat hak kebebasan berpendapat. *Kedua*, kegagalan-kegagalan ideologi sekuler rezim yang berkuasa, ehingga kehadiran fundamentalisme atau radikalisme agama dianggap sebagai alternatif ideologis satu-satunya pilihan yang nyata bagi umat Islam.²⁶

ISIS mempunyai bangunan sistem yang maju dan professional dengan sistem teknologi informasi. ISIS membuat pusat manajemen pelayanan public bernama “*Al Idaaroh Al Islaamiyyah lil Khidmati al ‘Aammah*” atau yang berarti “Administrasi Islami Untuk Pelayanan Publik”, dengan dikepalai oleh seorang Direktur bernama Abu Jihad asy Syami. Kantor *Al Idaaroh Al Islaamiyyah* menyediakan semua layanan kebutuhan dasar bagi warga dan kebutuhan umum lain seperti air, listrik, tepung (sembako), perawatan fasilitas umum, kebersihan lingkungan jalur komunikasi, sampai transportasi umum. Dalam penyediaan listrik dan saluran komunikasi, Al Idarooh Al Islaamiyyah merilis daftar tarif listrik hingga batas maksimal serta tarif internet dengan harga murah. Al Idarooh Al Islaamiyyah sudah bekerja di hampir seluruh penjuru negeri, terutama Suriah Utara yang menjadi basis terkuat ISIS.²⁷

Teknologi komunikasi dimanfaatkan oleh ISIS sebagai media propaganda perjuangannya. Pada bulan November 2006, ISIS mendirikan Institut Produksi Media al-Furqan, yang memproduksi CD, DVD, poster, pamflet, dan produk propaganda-web terkait. Outlet utama Media ISIS ini adalah I'tisaam Media Foundation, yang dibentuk Maret 2013 dan mendistribusikan melalui Global Islamic Media Front (GIMF). Pada tahun 2014, ISIS mendirikan Al Hayat Media Center, yang menargetkan audiens Barat dan menghasilkan materi dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia dan Perancis. Pada tahun 2014 juga meluncurkan Ajnad Media Foundation, yang melantunkan nasyid jihad.²⁸ Selain itu ISIS juga memanfaatkan media sosial (face book, twiter dll) sebagai media propaganda, hal ini jarang dilakukan oleh organisasi jihadis lainnya. daripada kelompok-kelompok jihad lainnya.

ISIS memiliki kekayaan sekitar 20 juta US Dollar, sehingga dicap sebagai organisasi radikal paling kaya di seluruh dunia. Pada pertengahan 2014, intelijen Irak mengorek informasi dari operasi ISIS yang mengungkapkan bahwa organisasi memiliki aset senilai US \$ 2 miliar. Sekitar tiga perempat dari jumlah ini dikatakan diwakili oleh aset yang disita setelah kelompok mengambil Mosul pada bulan Juni 2014, termasuk mungkin US \$ 429.000.000 dijarah dari bank sentral Mosul, serta jutaan tambahan dan sejumlah besar emas batangan yang dicuri dari bank lain di Mosul.²⁹

Peralatan militer ISIS sudah canggih dan beragam model. Peralatan militer didapatkan atau dibeli secara illegal melalui jaringan bawah tanah dan berasal dari dana penjualan minyak illegal, perampokan dll. ISIS telah menggunakan rudal Stinger ke udara, M198 howitzer, senjata DShK yang dipasang pada truk, senjata anti-pesawat, tembak dorong otomatis dan setidaknya satu rudal Scud. Ketika ISIS menaklukan Mosul pada bulan Juni 2014, mereka menyita sejumlah helikopter Blackhawk UH-60 dan pesawat kargo yang ditempatkan di sana. Namun, menurut Peter Beaumont dari *The Guardian*, tampaknya tidak mungkin bahwa ISIS akan mampu menempatkan mereka. ISIS menjarah bahan nuklir dari Mosul University pada Juli 2014.³⁰

Dari gambaran di atas menunjukan bahwa ISIS akan semakin eksis. Dimana dengan bertemunya modal dana yang besar dan peralatan militer yang canggih serta system organisasi kuat, serta didasarkan *ideology-teologis* Jihad Islam sebagai pembangkit dan pemersatu kesadaran bersama sesama muslim di seluruh dunia, maka hal ini tentu semakin menambah daya amunisi kekuatan ISIS untuk melebarkan sayap pengaruhnya ke dunia Islam internasional. Dengan semakin kuatnya kelompok ISIS maka ancaman kehancuran peradaban Islam juga akan semakin dekat menjadi kenyataan.

4. Abu Bakar Al Baghdadi: Pendiri & Ideolog ISIS

Abu Bakar Al-Baghdadi, adalah orang yang sangat berpengaruh dibalik kelahiran ISIS. Nama lengkapnya adalah *Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al-Badri al-Samarrai*, Ia lahir di dekat Samarra, Irak, pada tahun 1971, Istrinya bernama *Saja al-Duleimi*, aliran agamanya adalah *Salafi Sunni Islam*. berasal dari suku al-Bu Badri, yang sebagian besar berada di Samarra dan Diyala, Baghdad Utara dan Timur, dan secara historis penduduknya dikenal sebagai keturunan Muhammad. Dalam upaya untuk mengklaim dirinya sebagai keturunan Muhammad, namanya diganti *Abu Bakr Al-Baghdadi Al-Husseini Al-Qurashi* [http://id.wikipedia.org/wiki/Abu Bakr al-](http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-)

²⁶ Hasan Hanafi, *Agama, Kekekrasan & Islam Kontemporer*, (Yogyakrat: Jendela, 2001), 33-58

²⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam

²⁸ ibid

²⁹ Terrence McCoy, "ISIS just stole \$425 million, Iraqi governor says, and became the 'world's richest terrorist group'". *The Washington Post*.

³⁰ ibid

[Baghdadi - cite note-9](#) dan sekarang mengklaim diri sebagai *Amir al-Mu'minin Khalifah Ibrahimi*.³¹ Klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad merupakan bagaian dari tradisi kekuasaan (politik) di dunia Islam. Sebab, apabila seorang pemimpin Islam bernasab sampai kepada Nabi Muhammad, maka mempunyai legitimasi kepemimpinan politik sangat kuat di masyarakat Islam. Atau dalam pandangan Al-Binali (Ideolog Turki), bahwa salah satu persyaratan kunci dalam sejarah Islam untuk menjadi Khalifah atau pemimpin semua warga Muslim adalah harus memiliki keabsahan nasab sampai kepada Nabi Muhammad.³²

Abu Bakar Al-Baghdadi, meraih gelar Master dan PhD dalam Studi Islam konsentrasi kajian kebudayaan, sejarah, hukum dan jurisprudensi Islam dari Universitas Islam Baghdad (Universitas Irak) dipinggiran Adhamiya. Ia tidak memiliki gelar dari lembaga keagamaan Sunni seperti Universitas al-Azhar di Kairo atau Universitas Islami Madinah di Arab Saudi. Meskipun, demikian dia lebih memiliki pengalaman pendidikan Islam tradisional dibandingkan pemimpin al-Qaida, Osama Bin Laden dan Ayman al-Zawahiri, yang keduanya adalah orang biasa, insinyur dan dokter. Karena itu, ia menerima pujian dan legitimasi yang lebih tinggi diantara pendukungnya. Ia dipandang lebih memiliki pengetahuan Islam sehingga menjadi salah satu ulama di Masjid Hanbal Ahmad ibn Imam di Samarra pada sekitar waktu invasi pimpinan AS ke Irak tahun 2003.³³

Abu Bakar al-Baghdadi memulai aktivitas militan sejak Invasi Amerika Serikat (AS) ke Irak. Pasca invasi AS ke Irak pada tahun 2003, ia membantu mendirikan kelompok militan, *Jamaat Jaysh Ahl al-Sunnah wa-l-Jamaah (JJASJ)*, di mana ia menjabat sebagai kepala kelompok Komite Syariah.[http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi - cite note-bbc31July14-16](http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi_-_cite_note-bbc31July14-16) Ia dan kelompoknya bergabung dengan Dewan Syuro Mujahidin (DSM) pada tahun 2006, di mana ia menjabat sebagai anggota Komite Syariah DSM. DSM kemudian berubah nama menjadi Negara Islam Irak (ISI) pada tahun 2006, Ia menjadi pengawas umum Komite Syariah dan anggota kelompok Dewan Konsultatif Senior.

Berawal dari aktivitasnya di Negara Islam Irak (ISI), menjadikan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai tokoh kelompok radikal Islam di Timur Tengah yang paling disegani dan ditakuti. Dari sisnilah kemudian Ia memisahkan diri dari ISI dan mendeklarasikan ISIS, dan pembentukan Khilafah Islamiyah dengan Khalifahnya adalah dia sendiri dengan berganti nama *Khalifah Ibrahim*. ISIS (Islamic state of Irak dan Syam) berganti nama menjadi Negara Islam atau *Islamic State* (IS).

Pasca Abu Bakar al-Baghdadi mendeklarasi ISIS menjadi Negara Islam, terjadi pro-kontra di dunia Islam terhadap legitimasi kelompok ini. Deklarasi Khilafah telah banyak dikritik oleh pemerintah Timur Tengah dan kelompok-kelompok jihad lainnya, dan oleh para teolog Muslim Sunni. Yusuf al-Qaradawi (Ulama Qatar) menyatakan: "Deklarasi yang dikeluarkan oleh Negara Islam berlaku berdasarkan syariah dan memiliki konsekuensi berbahaya bagi Sunni di Irak dan pemberontakan di Suriah", menambahkan bahwa judul khalifah "hanya dapat diberikan oleh seluruh bangsa Muslim", bukan oleh satu kelompok.³⁴

Namun bagi Abu Bakar al-Baghdadi dan kelompoknya tidak ambil pusing, mereka tersu bergerak melakukan terror dan menyebarkan ideologi radikalnya ke seluruh penjuru dunia. Dalam pesan audio yang direkam, Abu Bakar al-Baghdadi mengumumkan bahwa ISIS akan berbaris di Roma dalam pencariannya untuk mendirikan sebuah Negara Islam dari Timur Tengah sampai seluruh Eropa, mengatakan bahwa ia akan menaklukkan Roma dan Spanyol dalam upaya ini. Dia juga mendesak umat Islam di seluruh dunia untuk pindah ke Negara Islam baru.³⁵

Dibandingkan dengan usaha pertama Negara Islam untuk berkuasa dalam sepuluh tahun terakhir, sampai sejauh ini, walaupun masih menggunakan kekerasan, mereka dipandang lebih berhasil meskipun tetap timbul pertanyaan tentang kelangsungannya dalam jangka panjang. Keberhasilan ini sebagian karena mereka menggabungkan penerapan hukum keras dengan layanan sosial, disamping juga strategi pemberian umpan. Abu Bakar al-Baghdadi dan pemimpin Negara Islam lain menyadari monopoli atas energi dan peningkatan kekuatan militer memudahkan penghimpunan kekuatan. Tidak bisa diramalkan secara persis nasib Negara Islam di masa mendatang, tetapi yang jelas sampai hari ini Abu Bakar Baghdadi, membuat organisasinya (ISIS) terus bergerak dan menjadi lebih dikenal dunia.

b) Pembahasan Hasil Penelitian

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi

³² http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140731_albaghdadi_negara_islam

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi

³⁴ ibid

³⁵ ibid

Gerakan Islam radikal juga tidak luput menyasar ke dalam gerakan mahasiswa Islam. Hal itu disebabkan watak gerakan Islam radikal adalah menyebar dan meresap ke jalur-jalur gerakan (*infiltrasi*). Fenomena ini sedikit banyak berpengaruh terhadap orientasi dan perilaku gerakan mahasiswa, yang cenderung kaku dan keras. Fenomena ini terpotret secara apik dan lengkap dalam kajian Nafi' Muthohirin, *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus*.³⁶ Dalam karya tersebut Nafi' memotret gerakan fundamentalisme Islam dikalangan gerakan Mahasiswa di Universitas Indonesia, Jakarta. Dalam potretannya ditemukan bahwa gerakan Islam radikal (HTI, MMI, FPI) juga sudah masuk dan bahkan para aktivis mahasiswa inilah yang dijadikan motor gerakan dan agen-agen intelektual dari gerakan Islam radikal.

Berawal dari kajian di atas, maka peneliti mencoba memotret bagaimana dengan fenomena gerakan mahasiswa Islam di Lamongan terkait pandangan dan sikap aktivis mahasiswa Lamongan terhadap gerakan Islam radikal terutama ISIS. Ada tiga gerakan mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian yaitu aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

1. AKTIVIS PMII Lamongan

a) Pandangan Aktivis PMII Terhadap ISIS

Fenomena dan aksi radikalisme atas nama agama marak terjadi di masyarakat, bahkan para pelakunya sebagian besar sudah menyasar kelompok mahasiswa. Fenomena ini juga tidak luput dari perhatian para aktivis Mahasiswa Islam di Lamongan, seperti Anik Fidya Sari (Ketua PMII Lamongan), mengatakan bahwa, ketika berbicara radikalisme setiap unsur organisasi kemahasiswaan itu pasti menentang/menolak. Secara tegas PMII menentang keras, dalam ideologi PMII dengan ke-Aswajahan dijelaskan secara esensi bahwa dalam menyikapi atau berperilaku sosial-keagamaan harus fleksibel (moderat), sehingga ketika isu radikalisme dalam beragama tentu kami, sangat menolak keras. (Wawancara, 10 Juli 2016)

Menurut Anik, namun terkadang di satu sisi Islam juga butuh keras biar orang di luar Islam bisa punya anggapan bahwa ternyata meskipun Islam ramah tapi juga tidak bisa diremehkan karena sering kali kita mencemooh orang-orang yang bercadar dan memakai baju panjang. Ketika orang yang bercadar dan memakai baju panjang disebut teroris lalu apakah orang yang pakai jilbab dan berpakaian ketat celana ketat apakah bisa di sebut pelacur. Itu menjadi fenomena yang juga butuh pemikiran lagi terkait bicara Islam memandang segalanya nilai. Cuma kembali lagi ketika berbicara kearifan lokal Islam nusantaralah yang menjadi jawaban dari segala pertimbangan ketika berbicara Islam radikal bagaimana ketika ngomong Islam liberal bagaimana ya Islam nusantaralah jawabannya, Islam yang ada di nusantara dengan adat istiadat nusantara yang ada yang dari dulu sampai hari ini cuma wilayah-wilayah ketauhidan yang di rubah bukan wilayah adat istiadatnya yang dirubah. (Wawancara, 10 Juli 2016)

Pandangan ini diperkuat oleh Fakhruddin Yusuf (Biro Kaderisasi PMII), Yang jelas terkait radikalisme khususnya bagi saya menolak karena pada dasarnya kami warga pergerakan PMII, secara ideologi menjunjung tinggi keislaman dan keindonesiaan, dimana kedua konsep ini lebih kultural dan moderat dalam menyikapi persoalan. Jadi ketika berbicara radikalisme sangat keluar dari kerangka pikir teman-teman pergerakan, jadi yang jelas ketika berbicara radikalisme kami menolak. (Wawancara, 11 Juli 2016)

Menurut Anik Fidya, aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah karena banyak sekali faham-faham baru yang sedang berkembang di Indonesia (Salafi, Wahabi, Liberalisme). Diantara paham-paham tersebut, isu radikalisme yang kelihatan lebih mencolok, terutama dengan maraknya pemberitaan akan adanya ISIS. Kita ketahui gerakan ISIS sendiri itu kan memang bukan dari Indonesia tapi dari luar untuk mencoba masuk ke Indonesia dengan mengusung faham wahabi dan sebagainya. (Wawancara, 10 Juli 2016)

Sebagaimana yang dipraktekkan oleh ISIS di Dunia Islam terutama di Timur Tengah, Anik Sangat tidak sepakat, karena mereka ternyata hanya memakai kedok Islam tapi sejatinya mereka merusak. Merusak secara pemikiran (pencucian otak) dan lain sebagainya sehingga atas nama Islam mereka melakukan kejahatan seperti teroris dan sebagainya. Mereka mengklaim atas nama Islam tapi nyatanya mereka merusak sesama persaudaraan sedangkan Islam sendiri kan tidak seperti itu. (Wawancara, 10 Juli 2016).

Senada dengan Yusuf (Biro Kader PMII), berbicara ISIS bukan lagi berbicara masalah kepentingan daerah, nasional tapi sudah kepentingan Internasional. Gerakan ISIS sebenarnya bukan untuk kepentingan agama, tapi untuk mempermudah mendapatkan kepentingannya maka

jalan yang di pakai adalah melalui atas nama agama. Hal itu untuk mempermudah konsolidasi dan citra Islam sehingga diharapkan banyak mendapat dukungan dari umat Islam di dunia, termasuk di Indonesia. (Wawancara, 10 Juli 2016)

Kalau dilihat kenapa banyak yang masuk menjadi anggota ISIS khususnya di Indonesia (termasuk di Lamongan), salah satu faktornya adalah lemahnya ideologi keislaman yang dipegang. Karena pondasi ideologilah keyakinan seseorang terbangun dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Ideologi adalah keyakinan yang muncul dari hatinya. Selain itu mungkin ada faktor ketidaknyamanan di lingkungan, tempat di beraktifitas sehingga akhirnya dia keluar dan bergabung dengan kelompok baru (ISIS), dimana mungkin distu dia mendapatkan kenyamanan. Dan yang jelas faktor awal dari radikalisme adalah fondasi ideologi awal tidak kuat. (Wawancara, 11 Juli 2016).

b). Respon Aktifis PMII Terhadap ISIS

Adapun respon aktivis PMII di Lamongan terhadap gerakan radikalisme agama beragam. Seperti di jelaskan oleh Anik Fidyasari, PMII Lamongan mempunyai 5 Pimpnan Komisariat salah satunya di wilayah Pantai Utara (Pantura). Wilayah Pantura memiliki karakter sosio-kultur yang berbeda dengan wilayah Tengah dan Selatan Lamongan. Wilayah Pantura dikenal dengan karakter sosoi-kultur sangat keras sekali, terutama dengan persoalan keagamaan (faham-faham Islam).

Dengan kondisi lingkungan yang demikian, maka respon atau penyikapan yang dilakukan PMII adalah: *Pertama*, kader PMII dibekali dengan wawasan kebangsaan dan ke-Aswajaan. *Kedua*, memberikan penyadaran kepada bermasyarakat melalui kajian dan penyuluhan terutama terkait dengan fenomena gerakan Islam radikal di Lamongan. Tujuan dari kajian berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga pemahaman masyarakat sendiri tidak gampang dibodohi karena terkadang ada masyarakat diiming-imingi mereka langsung tertarik dan ikut. (Wawancara, 11 Juli 2016)

Sementara dalam pandangan aktivis PMII Lamongan, respon pemerintah Lamongan terhadap gerakan Islam radikal mendapatkan tanggapan sebagai berikut: Menurut Anik Fidyasari, peran pemerintah Lamongan dalam menyikapi aksi radikalisme agama di lapangan sudah lumayan peka dan terlibat. Pemerintah Lamongan sangat tidak mengabaikan hal itu, biar bagaimanapun Lamongan selalu tercatat ketika berbicara aksi radikalisme agama termasuk ISIS. Aksi pemerintah saya rasa cukup responsif, terutama dia aksi-aksi pengawalan-pengawalan di daerah Pantura. Pengawalannya sangat bermacam-macam ada pendampingan, ada operasi tangkap langsung dan ada bendera ISIS dan kitab ISIS. Walaupun pemerintah Lamongan masih kecolongan, dimana sebagian orang Lamongan ada yang sudah berangkat sendiri tanpa pengetahuan pemerintah dan itu menjadi anggota ISIS. (Wawancara, 10 Juli 2016).

Sedangkan menurut Yusuf (aktifis PMII), Peran pemerintah lamongan dalam menyikapi aksi radikalisme agama lumayan baik dalam penanganan teroris. Hal itu disebabkan Lamongan menjadi sorotan Nasional bahkan Internasional sebagai “Kota Teroris”, walaupun aksi terorisme itu hanya dilakukan oleh sekelumit warga Lamongan. Padahal ketika kita melihat realita di lapangan, Pesantren yang berkembang di Lamongan masih dan besar-besaran seperti Pesantren Sunan Drajat, Pondok Matoliul Anwar dan banyak pondok besar yang salafi. (Wawancara, 11 Juli 2016)

Adapun solusi yang di tawarkan oleh aktivis PMII Lamongan adalah: menurut Anik Fidyasari, sebenarnya untuk menghilangkan opini (Lamongan Kota Teroris) bukan hal yang mudah karena sudah pernah ada sejarahnya, tetapi saya rasa itu akan termentahkan sendiri menjadi suatu hal yang biasa karena ketika berbicara Lamongan tidak semuanya mengatakan bahwa Lamongan kota teroris karena di Lamongan sendiri ada salah satu daerah yang begitu kuat ketika bicara pluralismenya salah satunya di desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan, satu desa yang kuat kesatuan kerukunan umat beragama. Saya rasa itu bisa menjadi ikon ketika berbicara Lamongan di mana disitu ada Islam Kristen dan Hindu menjadi satu kompleks. (Wawancara, 10 Juli 2016).

Menurut Yusuf, menghilangkan opini itu selaras berjalannya waktu, karena wajar opini itu dimpatkan ke Lamongan, karena pelaku bom Bali sebagian dari Lamongan (Sulokuro/Arozi Cs). Namun menurut saya tidak adil kalau hanya dilihat satu sisi, padahal ketika kita melihat Lamongan, banyak hal yang dapat kita kaji Seperti, TKI Lamongan dikenal dengan keramahannya bahkan biasanya ketika orang yang bekerja diluar Jawa atau luar pulau khususnya warga Lamongan dikenal keramahannya meskipun sedikit disinggung bahwa lamongan kota teroris tapi tidak mengurangi nilai keramahan orang lamongan karena itu dengan berjalannya sendiri akan hilang yang terpenting hari ini masyarakat lamongan ketika keluar bisa menunjukkan segi kesopanan, keramahannya kepada semua orang baik orang baik di sekeliling kita dan ketika orang luar datang ke lamongan juga merasa nyaman sehingga bisa menjawab apa yang di fikir mereka bahwa lamongan tidak seperti itu. (Yusuf, Wawancara, 11 Juli 2006)

Menurut Yusuf, untuk mencegah aksi radikalisme Islam dikalangan mahasiswa dan masyarakat salah satunya adalah dengan mengiatkan kajian keIslaman moderat. Seperti, membuat seminar bertemakan Puralisme, Modearsi, Toleransi ke kampus-kampus untuk memberikan kesadaran bahwa kita menghormati dengan sesama agama Tuhan, jadi bukan harus kita memaksa masuk Islam karena itu merupakan keyakinan masing-masing jadi yang dilakukan teman-teman hanya mencoba memberi penyadaran untuk memeluk agama itu tidak bisa di paksakan. Adapun ketika berpicara Aswaja sendiri ada toleransi, adil ditengah-tengah dan bijaksana. (Wawancara, 11 Juli 2006)

Selain itu, adalah melibatkan kader-kader PMII pada kegiatan-kegiatan antar agama. Seperti, kader-kader PMII kemarian beberapa kali ikut terlibat ketika ada Imam besarnya Katolik berkunjung di PCNU. Saya rasa itu bisa menjadi langkah yang kongkrit dan menjadi salah satu tawaran untuk ketika berbicara perdamaian dan kerukunan umat beragama bahwa tidak ada permasalahan hanya mereka saja yang memang sifat fanatic ingin menghancurkan. (Yusuf, Wawancara, 11 Juli 2006)

Memberikan rangsangan kesadaran bahwa ketika radikalisme itu bukan merupakan jalan yang baik, istilahnya bukan lewat jalan radikalisme ketika ingin mengajak seseorang berbuat baik. Saya rasa berbuat baik itu tidak harus memaksa. Harus timbul kesadaran harus timbul dari hati masing-masing ketika itu bias terjalin bias terlaksana di lingkungan lamongan sendiri akan menjadi kota yang damai dan semuanya bias mempunyai kesadaran seperti itu. (Wawancara, 11 Juli 2006)

Menurut Anik Fidya, Saya rasa Islam, Kristen katolik, Kristen protestan mereka juga sangat mengecam terhadap isis tidak cuman islam saja yang mengecam apalagi mereka yang faham tentang islam bahwa islam tidak begitu sebenarnya mereka hanya orang yang merusak islam dengan mengatas namakan islam karena islam itu kan besar. kalau itu benar-benar di lakukan secara telaten (terus menerus) mahasiswa juga ikut terlibat terus menerus untuk membangun isu kerukunan antar umat beragama saya rasa akan menghapus bahwa Islam itu keras. (Wawancara, 10 Juli 2016).

2. Aktivis HMI Lamongan

a) Persepsi Aktivis HMI Terhadap ISIS

Adapun menurut aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Lamongan (Dzaki Mahfud), dalam minyikapi fenomena radikalisme Islam di masyarakat, menurutnya sederhana saja, mungkin agama Islam kan adalah agama yang *rahmatan lil alamin* mungkin terkait radikalisme itu ada oknum atau beberapa golongan yang mengatas namakan islam atau mungkin islam beda Persepsi atau beda panutan akhirnya Persepsi yang menurut Persepsi beberapa golongan dengan ini diterapkan di wilayah lamongan dan itu tidak sesuai apa yang di lamongan tradisi sehingga menyebabkan kerusakan di lamongan akhirnya untuk wilayah tertentu di lamongan merasa rishi terkait oknum-oknum ini. Tidak setuju soalnya agama sendiri terutama islam kan mengajarkan kebaikan trus ini kan ada isu islam radikal (islam yang keras) bagi kami ada beberapa golongan yang tidak suka islam tapi mengatasnamakan islam. (Dzaki, wawancara, 12 Juli 2016)

Di perkuat oleh Persepsi Miftakhul K. Efendi (Ketua Komisariat HMI Unisda), Saya kira kebanyakan mengatasnamakan agama Islam sedangkan notabene agama islam bukan cenderung kesitu lebih cenderung ke ahklak dan sebagainya. Mungkin itu lebih ke doktrin bahwasannya itu untuk tujuan mendoktrin bahwa islam itu buruk. Kebanyakan di media banyak di beritakan teroris islam dan yang lain sebagainya itu islam sendiri, padahal yang menjajah kita pun bukan orag islam. Islam masuk di Indonesia pun dengan cara yang baik bukan dengan cara pedang atau apa. (Mifahul, Wawancara, 12 Juli 2016)

Menurutnya faktor-faktor radikalisme agama itu terjadi, diantara mungkin Antar golongan, islam kan ada beberapa golongan akhirnya kan terjadi Perselihan Antara golongan cuman mengatas namakan agama, itulah yang sangat disayangkan. (Dzaki, wawancara, 12 Juli 2016).

Menurut Miftahul, Factor ketidak puasan beberapa kelompok baik penyelenggaraan pemerintah atau pemahaman beberapa kelompok yang menginginkan harus ada Negara yang sesuai dengan pemahamannya bukan sesuai dengan pemahaman kita pancasila yang notabene kita memang Negara-negara dari beberapa agama masuk ke kita. (Miftahul, *Wawancara*, 12 Juli 2016)

Adapun Persepsi aktivis HMI Lamongan terkait yang dilakukan ISIS saat ini kita kurang setuju, karena tingkah laku yang dilakukan oleh gerakan ini kan sangat merisaukan masyarakat dan itu kan kurang baik karena mereka tak mengetahui mengikuti aliran yang mana sehingga menyebabkan kekerasan dalam pemikiran atau gerakan, tidak tau mereka menilai dari sudut pandang yang mana soalnya kita sendiri menganut agama islam kan sudah lama. Golongan isis ini kan termasuk golongan yang baru tidak tau merintisnya mulai dari tahun berapa yang baru munculnya kan tahun ini mereka memerangi idiologi islam yang sudah tertanam sehingga mereka masuk ke masyarakat dan pemerintah dengan cara yang keras sehingga masyarakat tidak bisa menerima yang mereka bawah. (Dzaki, *wawancara*, 12 Juli 2016)

Diperkuat Persepsi Miftahul (PK HMI Unisda), bahwa Tidak semuanya kita bisa melakukan secara kekerasan lagian isis pun mengatakan dia adalah islam tapi tindakan mereka Bukan mencerminkan islam, lagian tindakan mereka tidak mencerminkan islam seperti membunuh anak kecil dan perempuan Sedangkan zaman rasulullah sendiri tidak boleh biarpun dia non muslim kalo dia anak-anak dan perempuan tidak boleh tapi mereka malah menjadikan tameng. (*Wawancara*, 12 Juli 2016)

b) Respon Aktivis HMI Terhadap ISIS

Maraknya aksi gerakan radikalisme agama di masyarakat disikapi oleh aktivis HMI Lamongan sebagai berikut bahwa , kita ini lebih pada kita cukup tau dan waspada tentang masuknya ajaran baru yang ingin menguasai suatu daerah misalnya, maka kita harus punya benteng atau filter untuk menyaring ketika kita sampai kena ajaran ini. Yang perlu dikuati adalah keilmuan dan Pengetahuan tentang keislaman dalam diri kitakhususnya mahasiswa agar terhindar dari ajaran-ajaran radikal seperti halnya isis ini. Kalu diskusi kita Tetap diskusi tapi dalam pengaplikasiaannya kita saling memperkuat ajaran islam itu sendiri dan saling mengingatkan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. (Dzaki, *wawancara*, 12 Juli 2016)

Senada dengan Persepsi Miftahul, Secara organisasi kemarin pernah Diskusi terkait isis, sedikit hasil dari diskusi ini ada kemungkinan isis memang alat untuk menjelekkan umat islam ini tersendiri secara logika isis ini sebenarnya apa sih isis ini Negara tapi di gempur beberapa Negara tapi tetep bisa bertahan pasti kan di belakangnya ada yang membackingi dan tidak mungkin islam, islam ndak ada mungkin Negara-negara adidaya yang bisa mebackingi ini. Dia berpura-pura menggempur padahal dia juga menyokong. Mungkin kembali ke kader kita, hasil diskusi itu Kita tanamkan pada kader bahwa islam sebenarnya seperti ini dan ke lapangan sendiri atau ke masyarakat sendiri memahami itu mensosialisasika ke masyarakat islam sebenarnya semacam ini permasalahnya pemahaman masyarakat di sekitar kita masih rata-rata islam ktp dan islam turunan sehingga mereka ada pemahaman baru mereka muda masuk itulah bagaimana kita menyikapi isis itu tadi. (Miftahul, *Wawancara*, 12 Juli 2016)

Dalam Persepsi aktivis HMI Lamongan terkait radikalisme agama, menurutnya peran pemerintah Lamongan dalam menyikapi aksi radikalisme agama Cukup bagus, karena pada saat

waktu ada isu tersebut ada beberapa orang lamongan satu keluarga malahan ada yang terseret mengikuti aliran radikal ini. Mereka menghimbau pada masyarakat lamongan untuk tidak mengikuti (antisipasi) masuknya ajaran-ajaran baru, nanti ujung-ujungnya jadi radikal soalnya. (Dzaki, *wawancara*, 12 Juli 2016).

Adapun menurut Miftahul (HMI Unisda), peran pemerintah lamongan saat ini saya rasa sangat baik salah satu program dari pemerintah lamongan seperti anak-anak sma harus wajib bisa baca tulis al quran dan sebagainya itu kan untuk menanamkan lagi bahwasannya jiwa keislaman yang sudah mulai kendor setelah itu di tingkatkan kembali jadi benar-benar islam bukan islam yang setengah-setengah setelah ada masuk dari luar sedikit terus berubah. Sangat sering memberikan himbauan baik di media cetak dan media elektronik pernah ada bahwasannya ada pelarangan itu terus biasanya di tempat-tempat pemerintahan baik kecamatan, kantor desa dan kantor polisi biasanya ada himbauan tentang itu. (Miftahul, *Wawancara*, 12 Juli 2016)

Adapun solusi yang di tawarkan oleh aktivis HMI Lamongan untuk menciptakan kedamaian dan menghilangkan opini lamongan kota teroris adalah di antaranya, pertama, di Lamongan ada beberapa kelompok yang itu pun ada yang pro dan kontra. mungkin dari kita kalangan mahasiswa Saling mengingatkan dan saling menegur agar perdamaian antar golongan itu saling terjalin. (Dzaki, *wawancara*, 12 Juli 2016). Sedangkan menurut Miftahul, Mungkin dari sejarah dulu tahun 2004 yang ada bom bali yang ternyata pelakunya adalah dari lamongan sedangkan di lamongan sendiri bukanlah sarang teroris karena di lamongan sendiri ada desa pancasila dari semua agama bisa hidup rukun disitu. Mungkin itu bisa di angkat salah satu icon kita. bahwasannya kita menjunjung tinggi jiwa sosialisme. (Miftahul, *Wawancara*, 12 Juli 2016)

3. Aktivis IMM Lamongan

a) Persepsi Aktivis IMM Terhadap ISIS

Isu radikalisme Islam yang marak di masyarakat, juga tidak luput dari Persepsi aktivis IMM Lamongan. Menurut Rislu Muhtadi (Ketua PC IMM Lamongan), berbicara terkait gerakan radikalisme agama sebenarnya berbicara terkait gerakan islam yang memang itu agak konservatif ketika kita berbicara terkait tindakan dan langkah untuk menindak lanjuti kriminalitas seperti yang ada di pantura, paciran dan sekitarnya. secara etika ini radikalisme ini tinggal penempatannya dan langkah yang di buatnya. Dalam konteks jihad sebenarnya tidak semacam itu jadi harus ada konstruktif membangun dalam rangka berislam yang memang itu berlandaskan aqidah kita yang baik. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Persepsi Risalu diperkuat oleh Ahmad Hanif R (Ketua Reiset Keilmuan PC IMM Lamongan) mengatakan, bahwa kekerasan yang mengatas namakan agama memang sungguh ironis atau saya katakan sangat tidak pantas ketika sebuah kekerasan atas nama agama karena islam sendiri datang dengan kedamaian ini kan harus difahami jadi islam dikatakan rahmatan lil alamin ini kan islam yang damai, islam yang membawah ketentraman bagi seluruh alam jadi kalau ada sebuah gerakan maupun institusi yang kemudian membawa nama islam ke dalam ranah-ranah kekerasan untuk tujuannya ini kan seungguh di etis menurut saya. Jadi saya katakan gerakan-gerakan radikal seperti gerakan-gerakan isis dan gerakan yang lainnya ini kan memang saya katakan buka sebuah gerakan islam. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Aksi radikalisme agama yang terjadi di masyarakat tidak berdiri sendiri melainkan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Risalu, faktor-faktor radikalisme agama itu terjadi disebabkan oleh ada sebuah Kerinduan masa lalu kalau kita tengok pada sejarah bahwa islam pernah Berjaya pada abad awal berdirinya islam kalau hari ini ada radikalisme karena ada kekecewaan bahwa islam tidak mampu menjawab tantangan modernitas atau benturan peradaban timur dan barat tidak mampu di jawab oleh islam sendiri sehingga ada gerakan untuk melakukan tindakan representative dari islam itu sendiri. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Radikalisme adalah tindakan tidak yang menace pada penunjukan tapi langkah dan tindakan yang menjadi acuan dan tolak ukur Kecemburuan atau kondisi social masyarakat merindukan masa lalu terkait kejayaan islam harus di lakukan secara konservatif sehingga

langkah-langkah ini yang saya kira mempengaruhi gerakan radikalisme untuk melakukan hal itu karena tidak mampu menjawab tantangan modernitas sehingga gegabah untuk melakukan hal semacam itu apabila tidak ada hal positif atau paradigma baru untuk melakukan advokasi di wilayah itu sehingga terkait berbicara orientasinya dari gerakannya tidak layak di lakukan. Orang tua jua toak seharusnya tidak ada tindakan keras tapi seharusnya ada bimbingan konseling yang layak di lakukan. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Senada dengan Persepsi Ahamad Hanif, faktor-faktor radikalisme agama itu terjadi dikarenakan, pertama, faktor pendidikan, kita ketahui sendiri bahwa factor pendidikan ini ketika seseorang individu mempelajari adalah sebuah doktrin-doktrin yang memang terpaku pada sebuah ajaran yang sangat tekstual memang menjadi sebuah pemahaman yang tidak bisa meluas artinya pemahaman yang di peroleh hanya dari doktri-doktrin dan pengetahuan secara tekstual seperti di pondok. Pondok ada beberapa yang mengajarkan tentang dimensi-dimensi yang radikal seperti pengertian islam harus seperti ini bila tidak seperti ini maka dikatan kafir pemahaman seperti inilah yang keudian bisa menciptakan konstruk pemikiran yang radikal dalam memahami islam. Subyektif, seseorang ini menyukai sebuah pengetahuan seorang tokoh, maksudnya seseorang ini ketika menyukai sebuah tokoh hanya terpaku kepada sebuah pemahaman-pemahaman yang saya katakana seperti itu tadi. Jadi Dia hanya berkuat pada sebuah satu pengetahuan yang sama artinya tidak bisa memahami yang lainnya jadi yang dia baca dan yang dia sukai buku-buku yang isinya menreangkan tentang islam-islam yang radikal. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Sementara terkait fenomena gerakan dakwah ISIS, menurut Rasalu secara tegas tidak setuju karena gerakannya secara etis, etika dan moral tidak pantas dilakukan kalau memang ngomong islam seharusnya bisa bergerak di semua lintas zaman sehingga gerakannya bisa menyesuaikan keadaan social atau kontruksi social yang ada di masyarakat tadi. Ketika kita melakukan hal itu toh kita tidak harus melakukan gerakan kekerasan artinya kalau hari ini modernitas dilakukan dengan tindakan kekerasan pastinya Paradigma masyarakat terhadap islam itu juga bisa buruk. Sehingga saya kira tidak cocok gerakan isis tapi ngomong masalah jihad itu harus kita tempatkan di wilayah konstruktif dan membangun dalam rangka untuk islam yang berkemajuan. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Ketidak setujuan juga dikatakan oleh Ahmad Hanafi, kalau kita membaca Koran dan media elektronik disitu kita sering membaca dan melihat bahwasannya aksi-aksi yang dilakukan oleh isis memang saya katakana sangat tidak bermoral dan tidak mempunyai sebuah nilai-nilai beretika. Kita sering membaca dan menemukan isis ini sedikit sedikit membunuh orang disitu kemudian kita menjadi bertanya sebuah gerakan islam kok begitu mudah dan gampang untuk menghilangkan suatu nyawa di situ kita tidak tau apakah yang dibunuh itu bersalah atau tidak kalau salah itu salahnya apa begitu. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

b) Respon Aktivis IMM Terhadap Islam Radikal

Respon aktivis IMM Lamongan terkait gerakan radikalisme agama, di jelaskan oleh Risalu, pengayaan pemahaman islam sebenarnya konsep jihad dalam islam itu sebenarnya sehingga penerapan dari zaman klasik sampai modern bisa sinkron sehingga nanti islam fi kulli zaman bisa tercapai. Artinya secara kontekstual itu kan paham-paham islam harus di pahami secara betul sehingga dari zaman ke zaman bisa menyesuaikan konteksnya dan nomer 1 yang dilakukan dalam IMM ini adalah pengayaan literasi dalam bermuhammadiyah atau berislam. Sehingga nantinya apa yang menjadi factor penentu kedepan itu kan berdasarkan pengetahuan dan kapasitas kader dalam melakukannya. Sehingga kalau hari ini kader di tuntutan untuk terjun langsung saya kira sangat omong kosong tanpa tindakan yang harus di barengi pengayaan keilmuan dan pengetahuan yang penuh. Kalau hari yang selama ini yang secara kongkrit baru melaksanakan kajian karena itu yang menjadi focus utama di IMM. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Diperkuat oleh Persepsi Ahmad Hanif, Pengayaan wacana atau literasi, jadi melakukan kajian-kajian itu diantaranya kajian itu kita mebahas sebuah tema atau topic tentang agama jadi bagaimana pemahaman kita tentang agama ini kan memang perlu jadi tidak terjebak sebuah doktrin atau sebuah pemahaman yang konservatif dan pemahaman yang sangat radikal seperti isis itu jadi di perlukan pemahaman yang komprehensif terkait pemahaman agama. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Dalam Persepsi aktivis IMM Lamongan peran pemerintah lamongan, cukup responsif dalam menyikapi aksi radikalisme agama. Semisal kemarin ada seminar yang di adakan di masjid selatan (masjid namira) seminar radikalisme mungkin salah satu langkah yang diadakan pemerintah untuk menunjang keamanan di daerah-daerah yang rawan tindakan isis juga ada keamanan bertugas disana seperti yang ada paciran dan brondong setiap keamanan dan seluruh instansi mulai level desa sudah ada pengkondisian bahwa ketika ada gerakan seperti ini sudah melanggar hokum karena itu berkaitan dengan kekerasan. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Pemerintah Lamongan sudah responsif terhadap pencegahan aksi radikalisme agama, diantaranya melalui sosialisasi berupa seminar terkait radikalisasi jadi disitu pendapat saya bahwa pemerintah kota lamongan ikut menanggapi isu-isu radikalisme agama ini dengan sebuah sosialisasi atau pengetahuan kepada masyarakat. bagaimana kemudian agama ini di fahami secara damai bukan pemahaman secara radikal. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Untuk mencegah radikalisme agama agar tidak semakin menyebar di masyarakat, menurut aktivis IMM Lamongan ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh aktivis untuk menciptakan kedamaian dan menghilangkan opini lamongan kota teroris. Menurut Risalu, kalau menghilangkan opini yang ada di lamongan ini, Agak sulit karena ada sejarah yang melatar belakangi hal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh amrozi sudah menjadi catatan sejah bagi lamongan itu sendiri. Tapi tidak menutup kemungkinan ada langkah kongkrit yang dilakukan sebagaimana visi pembangunan lamongan diarahkan kepada visi kebersamaan artinya humanitas dalam ranah kemanusiaan harus ditekankan sehingga visi kesadaran berislam atau bernegara harus di terapkan sebagaimana kita mengacu kepada konsep bernegara kan da konsep nasionalisme. Saya kira hal-hal semacam inilah harus kita tanamkan atau yang saya bilang menjadi landasan konsep pri kemanusiaan sehingga satu kesatuan ini menjadi satu. (Risalu, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

Ditambahkan oleh Ahmad Hanif, solusi untuk mengurangi aksi radikalisme dan stigma kota teroris di Lamongan, menurutnya, Saya rasa menghilangkan opini juga tergantung masyarakatnya sendiri mungkin ada sebagian masyarakat yang dengan berjalannya waktu akhirnya persepsinya sendiri bahwa lamongan sebagai kota teroris. nah itu, harus ada sebuah upaya meningkatkan solidaritas masyarakatnya jadi kalau saya katakan disitu harus ada sebuah Program-program dalam lingkup desa yang bisa diperluas nantinya yang berdimensi gotong royong dan bersifat kepedulian social dan disitu juga diperlukan adanya komunikasi dan sosialisasi bagaimana toleransi beragama nah disitu lambat laun masyarakat akan menghilangkan persepsinya terkait lamongan adalah kota teroris. Tapi tidak bisa kita genelalisir bahwa semua masyarakat akan seperti itu mungkin masih ada berapa atau sedikit yang memang masih meletakkan persepsinya pada lamongan sebagai kota teroris. (Ahmad Hanif, *Wawancara*, 14 Juli 2016)

c) Analisa Pembahasan

Gambaran di atas menunjukan bahwa kelompok jaringan ISIS sudah tersebar luas di wilayah Indonesia. Fenomena ini tentu sedikit banyak akan berdampak bagi kehidupan *sosio-religi* bagi masyarakat Indonesia. Sebab, ada perbedaan yang signifikan antara gerakan/ideologi yang dikembangkan ISIS dengan kondisi keberagamaan masyarakat Indonesia. Kita ketahui ekspresi keberagaman Islam Indonesia yang moderat, damai dan toleran sudah terbangun sejak lama, sejak Islam masuk ke Nusantara. Menurut Azyumardi Azhra Islamisasi di Nusantara merupakan suatu proses yang bersifat *evolusioner* yang dipengaruhi oleh tradisi *esoterisme* (tasawuf dan filsafat) sehingga ekspresi dan artikulasinya lebih inklusif, esoterik, dan ramah.³⁷

Sementara ISIS dengan mengusung ideologi radikal yang cenderung intoleran, kasar/brutal, anti pluralitas (*homogenism*) dan anti dialog. Ideologi semacam ini bertentangan dengan situasi pola keberagamaan masyarakat Indonesia. Sebagaimana pandangan MH. Ainun Najib tidak terlalu berlebihan kiranya dinyatakan bahwa pola keagamaan luar negeri (Timur Tengah) tidak sepenuhnya cocok dengan kepribadian bangsa tercinta ini, kepribadian bangsa merupakan khazanah tersendiri yang perlu dipelihara.³⁸ Pandangan ini dikuatkan oleh Agus SB bahwa ideology gerakan radikal termasuk ISIS dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila, karakter keberagamaan Islam dan dikhawatirkan memupuk subur konflik atas nama agama di Indonesia.³⁹

Fenomena ISIS tidak boleh dianggap remeh oleh pemerintah, karena akan menjadi ancaman serius bagi agama, negara dan bangsa Indonesia. Menurut hemat penulis dampak dari radikalisme dan jaringan ISIS terhadap fenomena keberagamaan Islam Indonesia, diantaranya:

Pertama dampak ideologis. Dampak ideologis adalah dampak yang berkaitan dengan pemahaman atau keyakinan keagamaan seorang terhadap doktrin (ajaran) agamanya. Karakter ideologi keagamaan mayoritas masyarakat Islam Indonesia adalah moderat (tengah), sementara karakter Ideologi ISIS adalah *radikal-ekstrem*. Maka apabila ideologi ISIS yang *radikal-ekstrem* masuk dan menyebar ke Indonesia tentu akan terjadi radikalisasi ideology keagamaan, yaitu tekanan dan pemaksaan terhadap pemahaman, pemikiran dan keyakinan (*teologi*) yang merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijamin kebebasannya. Radikalisasi ideologi ini masuknya lewat indoktrinasi, yaitu sebuah fase dimana individu secara progresif menguatkan

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Jakarta; Mizan, 2000), 21

³⁸ <http://makmum-anshory.blogspot.com/2008/12/memaknai-keberagamaan-muslim-indonesia.html>

³⁹ Agus SB, *Darurat Terorisme*, (Jakarta; Daulat Prss 2014) 63

keyakinan keagamaannya, secara penuh mengadopsi ideologi jihadis dan menyimpulkan, tanpa pertanyaan, bahwa dalam kondisi dan situasi yang ada dibutuhkan tindakan nyata.⁴⁰

Kedua dampak perilaku keberagamaan. Dampak ini berkaitan dengan aktivitas keseharian keberagamaan masyarakat Islam Indonesia. Maklum kita ketahui bahwa masyarakat Islam Indonesia memiliki perilaku keberagamaan yang santun, damai dan toleran saling menghormati atas kemajemukan di masyarakat. Sementara, kita ketahui bersama bagaimana perilaku keberagamaan yang ditampilkan oleh ISIS yang ekstrem, keras, brutal, kasar dan kejam (*dehumanisasi*) terhadap orang atau kelompok yang beda dengannya (*anti pluralitas*). Maka, apabila kelompok ISIS ini semakin eksis di Indonesia maka yang tampil wajah keberagamaan Indonesia adalah “wajah keberagamaan” yang bengis, keras, kasar dan intoleransi.

Ketiga dampak sosio-kultur. Dampak sosio-kultur adalah dampak yang berkaitan dengan relasi sosial di masyarakat Indonesia. Selama ini ketahui relasi sosia-kultur yang terbangun di Indonesia adalah relasi yang sejajar, toleran, saling menghormati, rukun dan menghargai budaya lokal Indonesia. Sementara kelompok ISIS sangat tidak menghargai budaya lokal yang dianggap bid'ah dan sesat karena tidak sesuai dengan al-Qur'an Hdaits, sementara relasi sosial yang dibangun ISIS adalah relasi konflik, intimidasi dan ancaman terutama terhadap minoritas. Jika kelompok ISIS ini dibiarkan berkembang di Indonesia tentu akan sangat berbahaya bagi kondisi sosio-kultur masyarakat Indonesia yang kondisi penuh konflik, ketidak nyamanan (*insecurity*) terutama kelompok minoritas dan kalau ini dibiarkan biasa mengarah pada disintegrasi bangsa Indonesia. Serta budaya kelompok Islam Indonesia lebih di kenal sangat menghargai tradisi lokal berubah wajah menjadi kelompok Islam Indonesia yang radikal, keras, fundamental dan anti tradisi lokal (*arabisme*).⁴¹

Untuk mencegah dampak negative ISIS di Indonesia, diperlukan beberapa langkah strategis. Menurut Abdul Kadir Karding, terdapat tiga cara mencegah pengaruh paham ISIS di Indonesia. *Pertama*, Pemerintah harus aktif membantu penyebaran ajaran Islam yang '*Rahmatan Lil Alamin*'. Terutama, dalam kurikulum-kurikulum pendidikan di Indonesia. *Kedua*, para juru dakwah seperti mubaligh, da'i dan ulama harus menyamakan persepsi soal ajaran Islam seperti apa yang baik diterapkan bagi bangsa Indonesia. *Ketiga*, perlu adanya penguatan pada keluarga sebagai unit masyarakat terkecil. Penguatan itu terkait pemahaman Islam moderat, inklusif dan toleran (*rahmatan lil alamin*) serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu pihak pemerintah juga harus melakukan dua hal penting: *Pertama*, pemerintah RI (POLRI) harus menindak tegas dan menangani secara cepat munculnya orang atau kelompok di Indonesia yang terkait dengan ISIS di Indonesia. *Kedua*, Badan Intelijen Negara (BIN) harus mendeteksi secara dini dan menyusun langkah-langkah nyata untuk menghadapi rencana kelompok ISIS masuk dan menyusup ke Indonesia.⁴²

Menurut Agus SB pencegahan gerakan radikal/terrorisme adalah bersifat *semesta*. Artinya pencegahan terorisme perlu bergandeng dengan kesadaran dan kikutseratan masyarakat sebab melawan terorisme adalah panggilan bersama. Serta diperlukan penangan secara *law enforcemen* dan *soft power/ humanis*.⁴³ Hal ini dikuatkan dengan pandangan Abdurrahman Mas'ud, fenomena radikalisme yang ada di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *Wake Up Call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *Early Warning System*, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh.

D. Kesimpulan

Gerakan radikal atas nama agama (Islam) tidak akan pernah hilang atau mati, selama pemahaman keagamaan yang dikembangkan adalah pemahaman yang *literal-tekstual* mengedapankan klaim, serta sistem pendidikan yang mengusung doktrinisisme, eksklusifisme dan dehumanisasi dengan menganggap dirinyalah yang paling berhak untuk selamat sementara yang lain tidak selamat bahkan tidak boleh hidup harus di singkirkan bahkan dibunuh. Tanpa ada dialog, kajian mendalam dan berusaha memahami yang lain (fenomenologi).

Selain itu, gerakan radikal akan semakin subur dan tumbuh, selama masyarakat Muslim tidak mendapatkan keadilan sosial, ekonomi, politik dan budaya. mereka akan terus melakukan perlawanan kepada pemangku kebijakan politik dunia (Amerika Serikat) selama mereka menggunakan kebijakan politik “standart ganda”, disatu sisi mengusung demokrasi, kebebasan, HAM, persamaan, toleransi namun disisi lain mereka melakukan intoleransi, pembunuhan,

⁴⁰ http://www.academia.edu/4494256/Proses_Radikalisasi_Interpretasi_dan_Aksi_Terrorisme

⁴¹ Sholihul Huda, “ *Transisi Ideologi: Pergesran Ideologi Aktifis Muhammadiyah ke FPI di Paciran Lamongan*”, (Tesis, 2011), 162

⁴² Kamirah Komariah “ ISIS bertengan dengan Pancasila” <http://www.lsis.org/?p558>

⁴³ Lebih dalam lagi mengetahui strategi pencegahan terorisme di Indonesia melalui lembaga BNPT baca, Agus SB, *Darurat Terorisme*, (Jakarta; Daulat Press 2014) ,63

penyiksaan, pengusiran dan dehumanisasi. Maka kedepan untuk membangun tata kelola dunia yang damai maka harus ada keterbukaan (*openness*) dan relasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya global yang sejajar (*equality*).

Membaca realitas di atas maka kesimpulan penelitian dapat diambil sebagai berikut dari beberapa aspek rumusan masalah:

1. Pandangan aktivis mahasiswa Islam (IMM, HMI, PMII) Lamongan secara garis besar bersepakat menolak secara tegas dan keras terhadap aksi-aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama. Pandangan di dasarkan pada ideologi dan tujuan dari masing-masing gerakan mahasiswa (ideologi IMM dengan ideologi Muhammadiyahnya, ideologi PMII dengan Aswaja-nya, ideologi HMI dengan NDP-nya) yang mengusung gerakan toleran dan kedamaian. Artinya dalam ajaran Islam tidak ada dalil sedikitpun yang menyerukan kebencian dan kekerasan terhadap orang lain dengan alasan untuk kebaikan. Prinsip inilah yang dijadikan landasan gerakan bagi IMM, HMI, PMII dalam mengembangkan gerakan dakwahnya di mahasiswa dan masyarakat. Sehingga segala bentuk kekerasan dan radikalisme keagamaan dalam pandangan mereka sangat bertentangan dengan ideologi gerakannya.
2. Pandangan terhadap ISIS, senada dengan konstruksi di atas, ke tiga gerakan mahasiswa Islam (HMI, PMII, IMM), secara tegas mengutuk, mengecam, menolak terhadap ideologi dan strategi dakwah yang dilakukan oleh ISIS, baik di Suriah maupun dengan jaringan internasional yang dimilikinya. Mereka memiliki kemiripan pandangan bahwa dakwah yang dilakukan oleh ISIS dengan menggunkan legitimasi Jihad Islam dalam rangka pembentukan Negara Islam (Khilafah Islamiyah) dengan cara-cara kekerasan (membunuh, menyiksa, mengebom, memperkosa, dan sebagainya) merupakan bukan cara dakwah yang diajarkan oleh Islam, sehingga cara-cara tersebut hanyalah bagaian dari pemerkosaan terhadap Islam demi kepentingan duniawi (ekonomi-politi). Dakwah Islam adalah dakwah yang penuh kedamaian, kesantunan, kesjukan dan toleransi atau dakwah rahmat alil' alamin "Dakwah damai" bukan dakwah intoleransi "Dakwah Bengis".
3. Adapun respon aktivis mahasiswa Islam (IMM, PMII, HMI) dalam menyikapi maraknya aksi radikalisme Islam terutama yang dilakukan oleh ISIS secara garis besar ada kemiripan respon, hanya yang membedakan adalah istilah yang digunakan. Respon tersebut diantaranya adalah ada dua model: Pertama, penguatan internal organisasi terutama para kadernya. Adapun bentuk penguatan tersebut adalah dengan penguatan ideologi gearakan masing-masing (ideologi HMI, IMM, PMII) yang mengusung ideologi Islam moderat. Strategi yang digunakan secara umum sama melalui: Pertama pengkaderan formal organisasi, di HMI pengkaderan melalui LK 1, LK 2, LK 3, di PMII pengkaderan melalui PKD, PKM, PKP, di IMM pengkaderan melalui DAD, DAM, DAP. Kedua melalui pelatihan-pelatihan kader, semisal pelatihan juranilsem damai, pelatihan mubaligh damai, dan sebagainya. Ketiga melalui kajian atau seminar-seminar yang mengangkat isu toleransi dan multikulturalisme. Kedua, sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya dan dampak radikalisme Islam. Strategi ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, baksos (bakti sosial), dan seminar.
4. Ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh aktivis mahasiswa Islam (HMI, PMII, IMM) secara garis besar memiliki kesamaan, *pertama* adalah adanya sinergisitas peran aktif pemerintah dan aktivis mahasiswa dalam rangka gerakan anti radikalisme (Gerakan nasional Deradikalisasi) di masyarakat yang di inisiasi oleh BNPT. *Kedua*, adanya gerakan nasional dikalangan aktivis mahasiswa dengan mengusung tema besar gerakan mahasiswa damai dan anti radikalisme. *Ketiga* adanya peran aktif para pemuka agama (MUI, Muhammadiyah, NU) untuk melibatkan para aktivis mahasiswa dalam kerja-kerja gerakan perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid (edit). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute & Ma'arif Institute, 2009)
- Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru*, terj. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara wacana, 2000)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Creswell, J. W, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (Sage Publications, Inc: California, 1998)
- Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*. (Jakarta: KPG, 2014)
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam* (ter), penerjemah Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Er;angga, 2005)

- Haedar Nashir, "ISIS dan Radikalisme di Indoensia", *Suara Muhammadiyah*, Nomor 19/99/1-15 Oktober 2014, h 12
- Hasan Hanafi, *Agama, Kekekrasan & Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001)
- Jajang Jahroni dan Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2004)
- John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality*, (Oxford:oxford University Press, 1992)
- Muhammad Said, *Al Islam Al-Siyasi* **AL-ISLAM AL-Siyasi**, Kairo: Sina li al-Nasyr, 1987
- Mohammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka 2000)
- Mohammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka 2000)
- Natana J Delong-Bas, *Wahhabi Islam: From Revival and Reform Global Jihad* (London: Oxford University Press, tt), 278
- Nong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake , 2000)
- Oliver Roy, *The Failure of political Islam* (London: I.B Tauris & Co Ltd, 1994)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Sholihul Huda, *Transisi Ideologi Muhammadiyah: Pergeseran Ideologi Aktivis Muhammadiyah ke FPI di Lamongan Lamongan*, (Tesis,-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)
- Yusuf Qardhawi, *70 Thaun Al-Ikhawan al-Muslimun*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)
- Youssef M. Choueiri, *Islam Garis Keras: Melajak Akar Gerakan Fundamentalsime* (terj), penerjemah Humaidi Syuhud (Yogyakarta: Qonun Press, 2003)
- Zuly Qadir "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, September 2008
- Al-Asymawi, Muhammad Said, *Al-Islam as-Siyasi*, Kairo: Sina li Al Nasr, 1987
- Al-Jabiri, Mohammad Abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka 2000
- Ali, Tariq, *Benturan antar Fundamentalis*, (Terj) Hodri Arief , Jakarta: Paramadina, 2004
- Ahmed, Akbar S. & Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Pomodernity*, Routledge, 1994
- An-Naim, Abdullah Ahmad, *Dekonstruksi Syariah*, terj. Yogyakarta:Pusat pelajar, 1997
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, Jakarta; Mizan, 2000
- Agus SB, *Darurat Terorisme*, Jakarta; Daulat Prss 2014
- Donohue, John J & John L Espoisto, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machun Husein, Jakarta: Rajawali Pres, 1997
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekekrasan & Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001
- Huda, Sholihul, "Transisi Ideologi: Pergesran Ideologi Aktifis Muhammadiyah ke FPI di Paciran Lamongan", (Tesis, 2011), 162
- John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality*, (Oxford:oxford University Press, 1992), 7-8
- Khaldun, Ibnu, *Muaqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Nashir, Haedar, "ISIS dan Radikalisme di Indoensia", *Suara Muhammadiyah*, Nomor 19/99/1-15 Oktober 2014
- Purwawidada, Fajar, *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta; KPG, 2014
- Qardhawi, Yusuf, *70 Thaun Al-Ikhawan al-Muslimun*, terj.Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999
- Ramakrishna, Kumar, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security Internasional, 2009
- Rahmat, Imadadun, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Roy, Oliver, *Gagalnya Politik Islam*, Terj. Harimurti Jakarta: Serambi, 1996
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru*, terj. Imron Rosyadi, Yogyakarta: Tiara wacana, 2000

Website

- <http://www.islam-institute.com/israel-as-dan-inggris-adalah-aktor-di-balik-munculnya-isis.html>
- <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/24/isis-ciptaan-amerika>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam
- http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi
- Terrence McCoy, "ISIS just stole \$425 million, Iraqi governor says, and became the 'world's richest terrorist group'". *The Washington Post*.
- <http://news.metrotvnews.com/read/2014/08/07/274504/sttt-ada-3-kelompok-aliran-isis-di-indonesia>
- http://www.academia.edu/4494256/Proses_Radikalisasi_Interpretasi_dan_Aksi_Terorisme
